

**KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA SISWA KELAS IV MI
PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN KOTA MADIUN**

SKRIPSI



Oleh

SARRIFAH LEOPATRA

NIM. 203190098

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA SISWA KELAS IV MI
PESANTREN SABILIL MUTTAQIEN KOTA MADIUN**

SKRIPSI

Diajukan

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh

SARRIFAH LEOPATRA

NIM. 203190098

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Leopatra, Sarrifah. 2024, Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas 4 MI Pesatren Sabilil Muttaqien Kota Madiun. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Berlian Pancarrani, M. Pd.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa

Penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan sehari-hari semakin menurun. Terutama dalam hal berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa *krama*. pada umumnya masih banyak orang ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Indonesia. sekolah sebagai tempat yang mempunyai peran sangat penting dalam melatih pendidik mempunyai kegiatan yang dapat melatih berbicara *krama* melalui pembelajaran bahasa Jawa di kelas. Adanya kegiatan ini, akan dapat membantu siswa dalam melatih serta meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa khususnya *krama*.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa siswa saat pembelajaran di kelas 4 MI PSM Kota Madiun, (2) mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara bahasa Jawa di kelas 4 MI PSM Kota Madiun.

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek penelitian ini berfokus pada siswa kelas 4. Penelitian ini, menggunakan proses pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan lembar tes keterampilan berbicara bahasa Jawa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) berdasarkan hasil tes Berbicara bahasa Jawa yang diperoleh siswa. Untuk hasil penggunaan bahasa Jawa siswa subjek hanya siswa kelas IV saja berdasarkan hasil tes berbicara tinggi dan rendah yang dimiliki siswa. Dalam penelitian wawancara, siswa yang kesulitan berbicara bahasa Jawa mungkin dapat diatasi dengan membiasakan berbicara bahasa Jawa saat pembelajaran bahasa Jawa dan memberikan motivasi kepada siswa. 2) faktor pendukung siswa dalam melatih keterampilan berbicara yaitu kepercayaan diri, lingkungan rumah dan pergaulan sehari-hari siswa. Faktor penghambat yaitu komunikasi antara guru dan siswa yang sering memakai bahasa Indonesia, rendahnya motivasi siswa, kebiasaan keluarga sejak kecil tidak diajarkan bahasa Jawa, dan lingkungan sekitar yang sering menggunakan bahasa Indonesia.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Sarriyah Leopatra

NIM : 203190098

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Di Kelas 4 MI PSM Kota Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Dosen Pembimbing


Berlian Pancarrani, M. Pd.
NIP. 199307262019032023

Ponorogo, 06 Mei 2024

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M. Pd.
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Sarrifah Leopatra
NIM : 203190098
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas 4 MI Pesantren Sabilil
Muttaqien Kota Madiun

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 07 Juni 2024

Ponorogo, 07 Juni 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Ic., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitiani, M.Pd. (.....)
Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. (.....)
Penguji II : Berlian Pancarrani, M.Pd. (.....)

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarrifah Leopatra

NIM : 203190098

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Di Kelas 4 MI PSM
Kota Madiun

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 3 Mei 2024

uat Pernyataan

METERAI
TEMPEL
JBBGAKX623828917
Sarrifah Leopatra
NIM. 203190098

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PENYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	15
A. Latar Belakang Masalah	15
B. Fokus Penelitian	18
C. Rumusan Masalah	18
D. Tujuan Penelitian	19
E. Manfaat Penelitian	19
F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	22
A. Kajian Teori	22
1. Keterampilan Berbicara	22
2. Bahasa Jawa	33
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	44

BAB III	: METODE PENELITIAN	48
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	49
C.	Data dan Sumber Data	49
D.	Teknik Pengumpulan Data	50
E.	Teknik Analisis Data	55
F.	Pengecekan Keabsahan Data	56
G.	Tahap Penelitian	58
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian.....	59
1.	Letak Geografis MI PSM Kota Madiun	59
2.	Visi dan Misi MI PSM Kota Madiun.....	59
3.	Struktur Organisasi MI PSM Kota Madiun	60
4.	Data Siswa MI PSM Kota Madiun	61
B.	Deskripsi Data	61
1.	Deskripsi Penggunaan Bahasa Jawa Siswa Saat Pembelajaran di Kelas 4 MI PSM Kota Madiun.....	61
2.	Deskripsi Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa di Kelas 4 MI PSM Kota Madiun	71
C.	Pembahasan	75
1.	Penggunaan Bahasa Jawa Siswa Saat Pembelajaran di Kelas 4 MI PSM Kota Madiun	75
2.	Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa di Kelas 4 MI PSM Kota Madiun.....	83
BAB V	: PENUTUP.....	86
A.	Kesimpulan	86
B.	Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	95

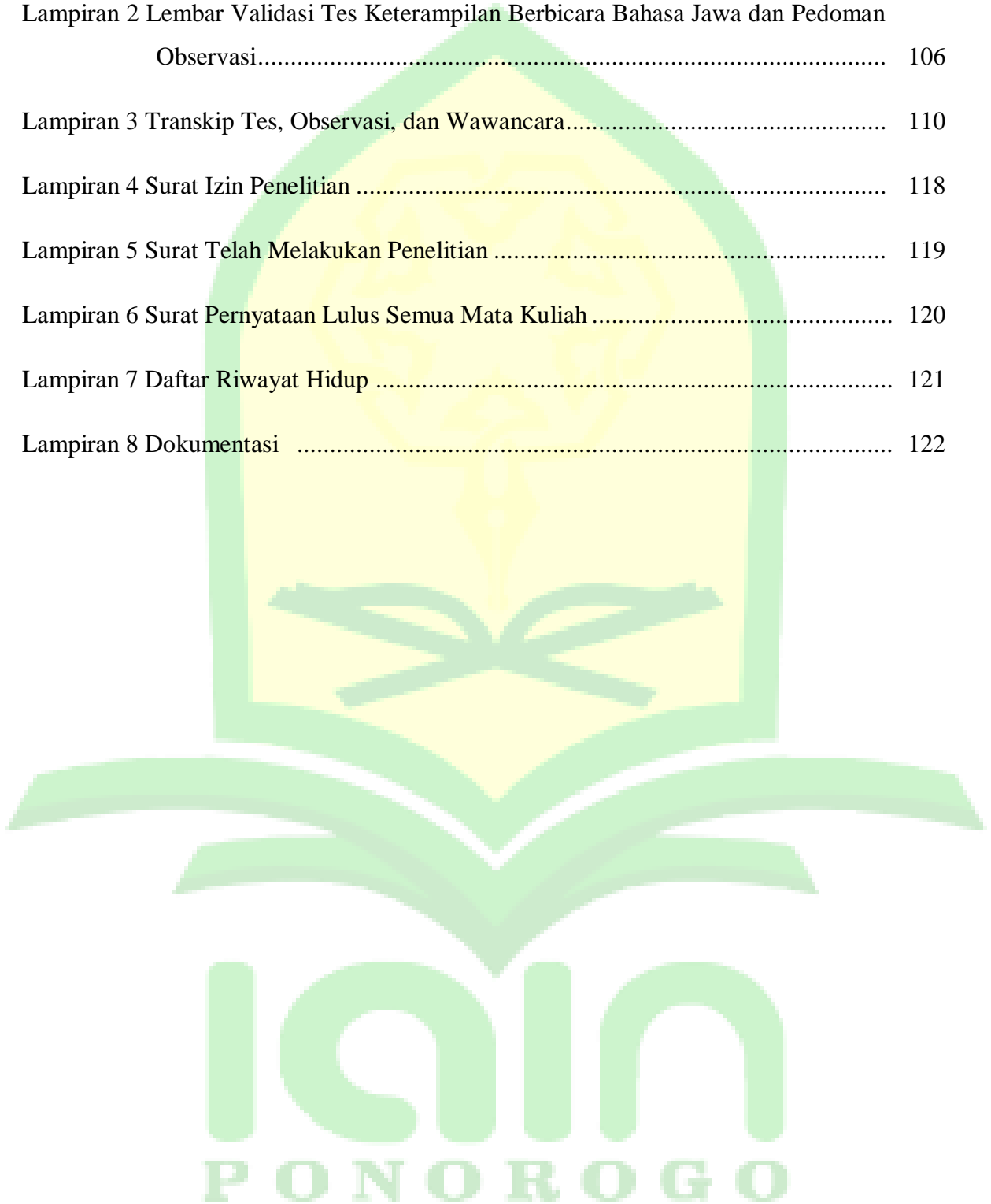
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rubrik Penilaian Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa	51
Tabel 3.2 Klasifikasi Penafsiran Nilai Persentase	52
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	54
Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Tes, Pedoman Observasi, dan Pedoman Wawancara	96
Lampiran 2 Lembar Validasi Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa dan Pedoman Observasi.....	106
Lampiran 3 Transkrip Tes, Observasi, dan Wawancara.....	110
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian	118
Lampiran 5 Surat Telah Melakukan Penelitian	119
Lampiran 6 Surat Pernyataan Lulus Semua Mata Kuliah	120
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup	121
Lampiran 8 Dokumentasi	122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan mempengaruhi pola pikir untuk menambah pengetahuan dan wawasan secara terperinci. Pendidikan dapat dicerminkan tingkat kualitas bangsa atau negara yang terjamin dan berpotensi. Dengan adanya pendidikan dapat mencerminkan kualitas seseorang di dalam masyarakat. Pendidikan dapat mengubah pola pemikiran seseorang menjadi berwawasan lebih luas. Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha seorang pendidik yang bertujuan untuk memberikan bekal ilmu dan pengetahuan untuk siswa yang nantinya akan digunakan di masa yang akan datang.¹

Dengan tujuan tersebut kita perlu lakukan dalam mendidik siswa salah satunya dengan cara melatih perbuatan anak. Dengan cara tersebut anak dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam penerapan berbicara terhadap orang yang lebih tua. Sebagai seorang anak yang usianya terbilang masih kecil atau orang dewasa jika berbicara dengan orang yang lebih tua, sebaiknya menggunakan kosakata yang baku agar lebih sopan atau menghormati. Berbicara yang baik dan benar harus sesuai dengan kaidah bahasa yang ada.

Bahasa merupakan salah satu kebudayaan yang diciptakan dan digunakan oleh manusia itu sendiri sebagai alat komunikasi.² Bahasa juga sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, manusia dapat menunjukkan sudut pandangnya, pemahaman

¹ Chusnul Chotimah, Mei Fita Asri Untari, M. Arief Budiman, Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa Dalam Nilai Sopan Santun (international Journal Of Elementary Education, Vol. 3, No. 2, 2019), 203.

² Sri Hertanti Wulan, Pembelajaran Bahasa Jawa Sebagai Pembentukan Jati Diri Bangsa (Jurnal Kebudayaan Jawa, Vol. 1, No. 3, 2013), 113.

tentang suatu hal asal-usul bangsa, negara, pendidikan, dan bahkan sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Bahasa menjadi cermin diri, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri. Bahasa merupakan salah satu alat terpenting untuk berkomunikasi secara efektif agar maksud pesan yang diutarakan dapat tersampaikan dengan jelas. Bahasa sebagai ciri khas budaya di penjuru daerah bahkan negara mana pun. Di Indonesia sendiri dari berbagai pulau mempunyai banyak suku dan budaya yang beraneka ragam. Salah satunya di Pulau Jawa yang mayoritasnya dapat menguasai bahasa Jawa dengan baik. Bahasa Jawa sebagai alat pengantar komunikasi bagi masyarakat Jawa. Bahasa Jawa Sendiri memiliki tingkatan kosakata baik yang digunakan untuk berbicara kepada orang tua.³

Penggunaan Bahasa Jawa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti umur, golongan, dan status sosial. Apabila kita berbicara dengan teman sebaya menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Apabila kita sedang berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita baiknya menggunakan bahasa Jawa Krama sebagai tanda menghormati. Pengaruh status sosial juga dapat mempengaruhi cara berbicara pada bahasa Jawa, karena itu sebagai tanda menghormati dan menghargai terhadap orang yang diajak bicara. Penggunaan bahasa Jawa baik dalam situasi formal maupun non formal harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.⁴ Misalkan saat siswa bertanya kepada gurunya:

“*Bu, kowe teko endi mau?*”

“*Bu, kamu dari mana tadi?*”⁵

Kata *kowe* dan *teko* yang diucapkan tidak tepat, karena kata *kowe* dan *teko* termasuk bahasa Jawa Ngoko. Lebih tepatnya jika diganti dengan kata *panjenengan* dan

³ Sri Hertanti Wulan, Pembelajaran Bahasa Jawa Sebagai Pembentukan Jati Diri Bangsa , 114.

⁴ Chusnul Chotimah, Mei Fita Asri Untari, M. Arief Budiman, Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa Dalam Nilai Sopan Santun, 204.

⁵ Observasi siswa kelas 1 MI PSM Kota Madiun pada tanggal 5 April 2023

saking, dengan pergantian kata yang lebih baik membuat tingkat kosakatanya lebih sopan untuk diucapkan kepada orang yang lebih tua. Maksud dan ucapan siswa tersebut kurang baik, karena masih menggunakan bahasa Jawa Ngoko, yang seharusnya digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya. Anak-anak usia sekolah dasar mungkin terbiasa di lingkungan rumah menggunakan bahasa Jawa Ngoko, karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman-teman seusianya. sehingga, keterampilan berbicara siswa yang bermacam-macam yang menyebabkan salah dalam penggunaan bahasa Jawa.

Keterampilan berbahasa sendiri memiliki empat aspek penting, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Diantara aspek tersebut, berbicara dianggap sebagai aspek yang sangat mendasar karena keterkaitannya dengan kemampuan berbahasa lainnya.⁶ keterampilan berbicara dalam bahasa Jawa dapat efektif ketika siswa hafal kosa kata bahasa Jawa serta paham penggunaan bahasa Jawa, yakni memperhatikan situasi dan kondisi. Dengan demikian untuk lebih memberikan pemahaman siswa mengenai bahasa Jawa serta melatih keterampilan berbicara bahasa Jawa pada siswa, maka pembelajaran harus dirancang agar siswa aktif. Di samping itu, siswa juga harus praktik berbicara. Dengan siswa dapat praktik berbicara bahasa Jawa secara langsung sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang tepat.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa kondisi kurangnya keterampilan berbicara siswa. Dimana anak yang lebih muda tidak bisa menghormati orang yang lebih tua. Hal tersebut diartikan bahwa anak masih belum bisa menerapkan penggunaan bahasa yang tepat atau kemungkinan anak belum terbiasa menggunakan bahasa yang lebih sopan di kehidupan sehari-harinya jadi merasa asing.

⁶ Dahlia, Siti Rohana Hariana Intiana, Husniati, Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Jurnal Educatio, Vol. 9, No. 4, 2023), 2165.

⁷ Dwi Santosa, Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Bermain Peran (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 22 tahun ke-5, 2016), 2107.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti memilih kelas 4 sebagai tempat penelitian, karena peneliti menemukan bahwa pada saat diberikan informasi oleh guru dengan menggunakan bahasa Jawa siswa memberikan berbagai macam respon. Ada siswa yang menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia dan juga ada siswa yang menjawab menggunakan bahasa Jawa campuran. Selain itu, peneliti masih menjumpai anak didik yang masih menggunakan bahasa Jawa Ngoko saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Ada juga yang sopan saat berbicara dengan orang yang lebih tua yaitu menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara. Namun, akan lebih baik lagi jika anak didik diajarkan untuk bisa berbicara dengan bahasa Jawa Krama agar dapat menghormati orang yang lebih tua. Selain itu, juga dapat melestarikan budaya di Jawa, yaitu menggunakan bahasa Jawa Krama untuk menunjang budaya sopan santun atau dalam bahasa Jawa disebut *unggah-ungguh*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas serta tindakan pengamatan langsung di lapangan, maka penulis berupaya untuk melakukan penelitian dengan judul **“Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas 4 MI Pesantren Sabilil Muttaqien Kota Madiun”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah yang digunakan dalam penelitian ini agar menghindari terjadinya pemahaman lain mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Fokus penelitian ini terletak pada :

1. Aspek yang diukur terkait keterampilan berbicara Bahasa Jawa.
2. Mata pelajaran yang digunakan yaitu Bahasa Jawa.
3. Siswa yang diteliti adalah peserta didik kelas 4 MI PSM Kota Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat diperoleh pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penggunaan bahasa Jawa siswa saat pembelajaran di kelas 4 MI PSM Kota Madiun?
2. Apa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara bahasa Jawa di kelas 4 MI PSM Kota Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan penggunaan bahasa Jawa siswa saat pembelajaran di kelas 4 MI PSM Kota Madiun.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara bahasa Jawa di kelas 4 MI PSM Kota Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi dua hal, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran berupa pengetahuan dan wawasan tentang keterampilan berbicara bahasa Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, mengenai keterampilan berbicara siswa.

b. Bagi siswa

Siswa dapat memiliki keterampilan berbicara yang baik dan memotivasi siswa agar lebih baik dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada proses pembelajaran.

c. Bagi guru

Dapat menambah kreativitas guru dalam menyajikan pembelajaran agar siswa lebih terampil berbicara dengan baik sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran maksud yang terkandung dalam skripsi ini dan dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, antara lain :

BAB I, yang merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, spesifikasi produk, dan sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian

BAB II, berisi kajian teori, telaah penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB III, berisi metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, tahap pengembangan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, berisi hasil dan pembahasan yang meliputi gambaran umum latar penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V, yaitu penutup, pada bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan hasil penelitian yang dilakukan dan berisikan saran-saran dari peneliti sebagai masukan kepada berbagai pihak terkait.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Linguis berkata bahwa *“speaking is language”*. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak.¹ Densemina Yunita Wabdaron dan Yansen Alberth Reba menjelaskan bahwa berbicara adalah kegiatan berbahasa produktif untuk menyampaikan ide, pendapat, perasaan dan ungkapan-ungkapan secara verbal yang ada di dalam pikiran pembicara.² Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, berbicara merupakan kegiatan menyampaikan, mengekspresikan, menunjukkan perasaan, ide, pendapat, dengan suara serta artikulasi kepada orang lain.

Saat bersosialisasi, kita membutuhkan komunikasi dalam menyampaikan informasi yang teru ada. Berbicara juga memiliki pengaruh bagi seseorang, khususnya siswa di sekolah. Saat belajar, berbicara membantu siswa menanyakan hal-hal yang tidak mereka pahami, mengemukakan pendapat dan perasaan secara langsung. Keberhasilan belajar siswa begitu ditentukan pada penguasaan keahlian lisannya. Maksudnya, keterampilan berbicara merupakan hal yang penting, sebab dengan keterampilan ini siswa dapat mengembangkan

¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (bandung: Angkasa, 2021), 3.

² Densemina Yunita Wabdaron, Yansen Alberth Reba, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat* (Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi dan Pendidikan Dasar, Vol. 2, No. 1, 2020), 28.

kemampuan membaca, menulis, dan mendengarkan.³ Dengan demikian, berbicara dengan baik dan mudah dimengerti dapat memudahkan orang lain mengetahui tujuan kita dalam berbicara untuk menyampaikan apa yang kita pikirkan.

Keterampilan di dalam kehidupan sehari-hari juga dibutuhkan, terutama dalam hal berbicara, karena berbicara adalah salah satu kegiatan yang paling sering dilakukan untuk menyampaikan dan menerima informasi sesuai tujuan atau kebutuhan tertentu di dalam kehidupan masyarakat sosial.⁴

Mempelajari keterampilan berbicara merupakan sebuah upaya untuk dapat bertutur dengan baik. Dimulai dari pengucapan vokal-vokal, meningkat sampai dalam bentuk tuturan bermakna dilakukan dengan berlatih. Demikian juga, manusia dapat berbicara dengan orang lain dalam bentuk yang lebih kompleks dapat ditingkatkan melalui proses dan upaya latihan. Berbicara menggunakan keterampilan dapat meningkatkan percaya diri sehingga ketika berbicara seseorang dapat mengesampingkan rasa malu, gugup dan takut untuk berbicara.⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kecakapan seseorang dalam berkomunikasi serta menyampaikan pesan secara langsung maupun tidak sesuai tujuan yang dibutuhkan berupa kata-kata dan kalimat. Komunikasi atau tutur kata yang disampaikan berdasarkan ide, gagasan, informasi, wawasan, perasaan dan pengetahuan.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

³ Fatimah Nurul Aufa, Imaniar Purbasari, Eko Widiyanto, Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana (WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 1, No. 2, 2020), 87.

⁴ Subhayani, Sa'adiyah, Arnia, Keterampilan Berbicara (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 96.

⁵ Agus Setyonegoro, Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangunan Kemampuan Berbicara) (Jurnal Pena, Vol. 3, No. 1, 2013), 71.

Dalam berbicara, tentunya memiliki tujuan pembicaraan agar pembicara mendapatkan respon atau reaksi tertentu. Tujuan pembicaraan sangat tergantung pada keadaan dan keinginan pembicara. Menurut Maidar, mengatakan tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pembicaraan secara efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya.⁶

Menurut Sabarti tujuan berbicara adalah mendorong atau menstimulasi, menyakinkan, menggerakkan, menginformasikan dan menghibur.⁷

1) Mendorong atau menstimulasi

Berbicara untuk mendorong atau menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau menyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan dan cita-cita pendengarnya.

2) Meyakinkan

Berbicara yang baik, berusaha untuk menyakinkan pendengar, agar pendengar yakin bahwa yang menjadi bahan pembicaraan dapat dipahami dan informasi yang disampaikan oleh pembicara dapat tersampaikan.

3) Menggerakkan

Dalam berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat. Melalui kepinterannya dalam berbicara, lecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa masa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.

4) Menginformasikan

⁶ Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S, Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1993), 24.

⁷ Sabarti Akhadiah, et al, Bahasa Indonesia I (Jakarta: Dirjen Dikti, 1992/1993), 160.

Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan dilaksanakan bila seseorang ingin menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan, dan menjelaskan kaitan.

5) Menghibur

Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti cerita humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.⁸

Mengacu teori tersebut, maka berbicara tentu memiliki tujuan yang tergantung pada kondisi dan keinginan pembicara. Pembicara sebaiknya memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya. Pembicara mengharapkan respon dari pendengar atau penyimak agar tujuannya tercapai.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan proses yang produktif karena berbicara dapat menghasilkan pesan-pesan yang informatif yang akan menambah pengetahuan bagi pendengar atau menyimak, untuk menunjang keefektifan dalam berbicara atau berkomunikasi serta penyajian informasi, ada beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan dalam keterampilan berbicara, diantaranya adalah faktor-faktor nonkebahasaan. Berikut ini penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara:

⁸ Sabarti Akhadiah et al, Bahasa Indonesia I, 161.

- 1) Faktor-faktor kebahasaan yang mencakup beberapa aspek, yaitu ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sandi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), ketepatan sasaran pembicaraan.
- 2) Faktor-faktor nonkebahasaan yang mencakup beberapa aspek, yaitu sikap yang wajar, tenang dan tidak takut, pandangan yang harus diarahkan kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi/penalaran , penguasaan topik.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penunjang keefektifan keterampilan berbicara yakni kecakapan individu dalam kegiatan berbicara atau berkomunikasi yakni mencakup faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan dalam keterampilan berbicara yang harus dilakukan agar kegiatan berbicara dapat terlaksana secara efektif dan optimal.

d. Aspek-Aspek Keterampilan berbicara

Di dalam aktivitas berbicara terdapat aspek-aspek yang harus dikuasai oleh setiap individu agar aktivitas berbicara dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkat dan semakin terampil. Selain itu, jika penutur paham apa yang akan dibicarakan berdasarkan aspek-aspek dalam keterampilan berbicara maka secara tidak langsung penutur akan memudahkan pendengar atau penyimak dalam memahami makna atau isi pembicaraan yang disampaikan. Adapun aspek-aspek keterampilan berbicara, yang telah dicantumkan berdasarkan hasil tes siswa pada saat di dalam kelas yang tertera pada lampiran, meliputi:¹⁰

- 1) Lafal

⁹ Tri Noer Indri Octavia, Analisis Permasalahan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III Sekolah Dasar (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 17-18.

¹⁰ Sinta Diana Martaulina, Bahasa Indonesia Terapan (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 3.

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat mengucapkan bunyi bahasa.¹¹ Melafalkan berarti mengucapkan. Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa.¹²

2) Kosakata

Kosakata adalah perbendaharaan kata.¹³ Kosakta dimiliki seseorang dan kemampuan memilih kata yang tepat dan sesuai (diksi) dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai keterampilan berbicara. Untuk menambah perbendaharaan, mampu memillih karya yang tepat dan sesuai, kita harus menggunakan kamus, sering memperhatikan orang yang terampil berbicara, sering berlatih, banyak membaca, dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3) Struktur kalimat

Struktur kalimat atau variasi kalimat merupakan beranekaragamnya bentuk-bentuk kalimat yang digunakan dalam suatu teks guna menghindarkan rasa kebosanan maupun kejenuhan pendengar terhadap teks yang dibicarakan. Keanekaragaman bentuk tersebut dapat berupa penggunaan jenis kalimat yang berbeda-beda baik dari segi intonasi kalimat.

14

4) Kefasihan

Kefasihan atau kelancaran dalam berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraan. Jika pembicaraan terputus-putus, pendengar tidak dapat mencerna isi pembicaraan. Seseorang yang lancar dalam

¹¹ Sinta Diana Martaulina, Bahasa Indonesia Terapan, 4.

¹² Harimukti Kridalaksana, Kamus Linguistik (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 139.

¹³ Sinta Diana Martaulina, Bahasa Indonesia Terapan, 4-5

¹⁴ Riyana Lili Lestari, Variasi Kalimat Dan Jenis Klausa Pada Teks Biografi Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Sidoharjo, Sragen (Surakarta: Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 3.

berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Namun, seseorang yang dapat berbicara dengan cepat, bukan berarti seorang tersebut dapat dikatakan berbicara dengan lancar.¹⁵

5) Bahasa tubuh

Bahasa tubuh atau *body language* yang dilakukan secara terus-menerus dan dipahami oleh masyarakat secara umum, maka akan menjadi bentuk komunikasi tubuh. Pada dasarnya, bahasa merupakan bagian dari komunikasi untuk mentransformasikan pikiran dan perasaan agar dipahami oleh orang lain. Ketika tubuh secara terus-menerus digunakan untuk menyampaikan pesan, maka disebut komunikasi tubuh, tetapi jika seseorang memahami tubuh sebagai isyarat, tanda atau simbol, maka disebut bahasa tubuh.¹⁶

6) Pemahaman

Pemahaman adalah kemahiran dasar berbahasa berupa kemampuan untuk mendengarkan dan memahami bahasa lisan atau kemampuan untuk membaca dan memahami bahasa tulisan.¹⁷

Selain itu, menurut Hughes dalam Usman bahwa aspek-aspek keterampilan berbicara yang harus dikuasai serta dipahami oleh penutur atau pembicara, diantaranya *accent, grammar, vocabulary, fluency, comprehension*. Terjemahan dari pendapat tersebut, bahwa aspek-aspek keterampilan berbicara yang harus dikuasai serta dipahami oleh penutur atau pembicara, diantaranya aksen atau

¹⁵ Rini Ernawati, Pengaruh Percaya Diri Dan Penguasaan Diksi Terhadap Kelancaran Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sulang (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2011), 33.

¹⁶ Arif Hidayat, Bahasa Tubuh: Tanda Dalam Sistem Komunikasi (Jurnal KOMUNIKA, Vol. 4, No. 2, 2010), 1.

¹⁷ Harimukti Kridalaksana, Kamus Linguistik, 177.

tekanan kata, tatabahasa, kosakata, kelancaran atau kefasihan berbicara, pemahaman.¹⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam berbicara harus dimiliki dan dikuasai dengan baik. Aspek-aspek keterampilan berbicara mencakup pelafalan, kosakata, tatabahasa, pemahaman, isi pembicaraan, kefasihan, struktur kalimat dan tekanan pada kata.

e. Jenis-Jenis Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara mempunyai beberapa jenis di dalamnya, jenis-jenis keterampilan berbicara ini diklasifikasikan sesuai dengan keinginan, waktu, tempat dan keadaan, agar pembicara atau penutur dapat dengan mudah memahami dan menyesuaikan isi pembicaraannya berdasarkan jenis-jenis keterampilan berbicara. Berikut ini beberapa jenis-jenis keterampilan berbicara.

1) Berdasarkan tujuan

a) Berbicara memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan.

Berbicara untuk tujuan memberitahukan, melaporkan atau menginformasikan dilakukan jika seseorang ingin menjelaskan suatu proses.¹⁹ Berbicara yang untuk memberikan info dan laporan ini dilaksanakan untuk menanamkan pengetahuan, menentukan hubungan antarbenda, menguraikan suatu tulisan.²⁰ Misalnya guru memiliki informasi yang disampaikan kepada siswa.

b) Berbicara menghibur

¹⁸ Muhammad Usman, *Perkembangan Bahasa Dalam Bermain dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 40.

¹⁹ Andri Wicaksono, Ahmad Subhan Roza, *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat* (Yogyakarta: Garudhawacana, 2016), 81.

²⁰ Elvi Susanti, *Keterampilan Berbicara* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 37.

Berbicara menghibur memerlukan keterampilan menarik perhatian pendengar. Suasana pembicaraannya bersifat santai, penuh canda.²¹ Pembicara yang cocok adalah pembicara yang bersifat menghibur dan membuat orang tertawa dengan hal-hal yang menggembirakan hati dengan sasaran peristiwa kemanusiaan. Menciptakan situasi yang membahagiakan dapat membuat kebanggan menjadi anggota kelompok. Media yang tepat yaitu bercerita.

c) Berbicara mengajak, membujuk, meyakinkan, dan menggerakkan

Persuasi atau bujukan atau desakan atau peyakinan merupakan tujuan jika kita menghendaki tindakan dari pendengar, hasil penerimaan yang kadang bersifat emosional. Argument juga diperlukan untuk membujuk orang-orang yang lebih intelektual. Persuasi sering dilakukan dalam hubungan dengan bisnis.²² Misalnya, guru membangkitkan semangat dan gairah belajar siswa melalui nasihat-nasihat.

2) Berdasarkan situasi

a) Berbicara formal

Berbicara formal adalah kegiatan berbicara yang terikat pada aturan-aturan, baik aturan yang berkaitan dengan tata krama maupun kebahasaan.²³ Contohnya ceramah dan wawancara.

b) Berbicara nonformal

Berbicara nonformal yaitu kegiatan berbicara yang tidak terlalu terikat pada aturan-aturan, kadang-kadang berlangsung secara spontan dan tanpa perencanaan.²⁴ Contohnya bertelepon.

²¹ Andri Wicaksono, Ahmad Subhan Roza, Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat, 81.

²² Elvi Susanti, Keterampilan Berbicara, 38.

²³ Andri Wicaksono, Ahmad Subhan Roza, Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat, 81.

²⁴ Andri Wicaksono, Ahmad Subhan Roza, Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat, 82

3) Berdasarkan cara penyampaian

a) Berbicara mendadak

Berbicara yang tanpa direncanakan untuk tampil didepan umum. Seseorang yang tidak terdaftar untuk berbicara mungkin saja dipersilakan berbicara dengan tanpa peringatan sehingga hanya mempunyai waktu untuk memilih ide pokok sebelum berbicara secara mendadak. Semakin sederhana organisasi yang dibuat semakin baik. Ia harus mengandalkan pengalamannya.²⁵

b) Berbicara berdasarkan catatan

Pembicara hendak mengambil keuntungan dari menyimak secara langsung pembicaraan sebelumnya. Hal ini sah-sah aja, tetapi ia harus mengetahui ide pokok dan bahasa yang tepat sebaik ia berbicara. Pengulangan akan mempermudah pilihan ide dan bahasa. Pembicara menggunakan catatan kecil yang disiapkan sebelumnya serta telah menguasai materi.²⁶

c) Berbicara berdasarkan hafalan

Pembicara menyiapkan dengan cermat dan menulis dengan lengkap. Kemudian, dihafalkannya kata demi kata kalimat demi kalimat sebelum berbicara. Cara ini dapat digunakan oleh pembicara yang menguasai materi selengkap mungkin sehingga tidak menghadapi masalah dalam hal bahasa dan dapat mencurahkan seluruh perhatian pada komunikasi langsung dari pikiran dan perasaan.²⁷

d) Berbicara berdasarkan naskah

²⁵ Elvi Susanti, Keterampilan Berbicara, 40.

²⁶ Elvi Susanti, Keterampilan Berbicara, 41.

²⁷ Minto Rahayu, Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 216.

Pembicara telah menyusun naskah pembicaraan secara tertulis dan membacakannya pada saat berbicara. Cara ini biasanya untuk situasi yang penting, informasi yang disampaikan harus akurat, seperti penyampaian pidato seorang pejabat. Pembicara harus memahami makna yang diacanya, sementara ia harus tetap menjaga hubungan dengan pendengarnya. Pembicara setidaknya memandangi pendengar sebanyak mungkin dan memandangi naskah sedikit mungkin.²⁸

4) Berdasarkan jumlah pendengar

a) Berbicara antar pribadi

Berbicara antar pribadi merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran informasi, gagasan, perasaan dan bahkan emosi seseorang sampai pada titik tercapainya pengertian yang sama antara pembicara.²⁹

b) Berbicara dalam kelompok kecil

Kelompok kecil adalah sekumpulan individu yang mampu saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, memanfaatkan kepuasan dan mempertahankan diri sebagai anggota kelompok, berinteraksi untuk tujuan tertentu, memiliki peran-peran khusus, berinteraksi untuk tujuan tertentu memiliki tujuan bersama yang hendak dicapai, dan mereka dihubungkan oleh suatu struktur yang jelas.³⁰

c) Berbicara dalam kelompok besar

²⁸ Minto Rahayu, Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 217.

²⁹ Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 71.

³⁰ Syahrul Abidin, Komunikasi Antar Pribadi (DIKTAT: UIN Sumatera Utara, 2020), 7.

Terjadi apabila pembicara menghadapi pendengar yang jumlahnya besar. Perpindahan peran dari pembicara menjadi pendengar atau sebaliknya sangat kecil kemungkinan, bahkan tidak terjadi.³¹

Sementara itu, jenis-jenis keterampilan berbicara dapat ditinjau berdasarkan situasi atau keadaan, seperti berbicara formal dan berbicara informal. Berbicara informal mencakup bertukar pikiran, percakapan, penyampaian berita, bertelepon, dan memberi petunjuk. Sedangkan berbicara formal, yakni diskusi, ceramah, pidato, wawancara, dan bercerita (dalam situasi formal). Pembagian atau klasifikasi seperti ini bersifat luwes. Artinya, situasi pembicaraan yang akan menentukan momentum keformal dan keinformalannya. Misalnya penyampaian berita atau memberi petunjuk dapat juga bersifat formal, jika berita itu atau pemberian petunjuk itu berkaitan dengan situasi formal, bukan penyampaian berita anarterteman atau bukan pemberian petunjuk kepada orang yang tersesat di jalan.³²

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis keterampilan berbicara terdapat banyak ragamnya, ada yang berbicara formal, berbicara informal, berbicara di muka umum, berbicara pada konferensi, berbicara berdasarkan tujuan, situasi dan lain sebagainya. Artinya, seorang pembicara atau penutur harus menyesuaikan, mengetahui serta paham bagaimana ia harus berbicara sesuai dengan keadaan, ruang lingkup dan pendengar atau penyimak yang dihadapi serta menjadi lawan atau pemerhati disaat pembicara atau penutur berbicara.

2. Bahasa Jawa

³¹ Andri Wicaksono, Ahmad Subhan Roza, Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat, 83.

³² Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Pembelajaran Berbicara (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembelajaran Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, 2009), 5.

a. Sejarah Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah atau bahasa sehari-hari yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Masyarakat Jawa dituntut untuk menggunakan bahasa Jawa secara tepat, sesuai dengan kedudukan seseorang, status sosial, martabat dan umur karena adanya perbedaan tingkatan bahasa.³³

Bahasa Jawa secara diakronis berkembang dari bahasa Jawa Kuno. Bahasa Jawa Kuno berkembang dari bahasa Jawa Kuno Purba. Bahasa Jawa atau disebut dengan bahasa Jawa Baru/Modern dipakai oleh masyarakat Jawa sejak abad 16 sampai sekarang. Berkembangnya bahasa Jawa Baru bersamaan dengan beralihnya kebudayaan Hindu-Budha-Jawa ke kebudayaan Islam-Jawa. Bahasa Jawa Baru, yang banyak mendapat pengaruh kosakata bahasa Arab, dipakai sebagai wahana baik lisan maupun tertulis dalam suasana kebudayaan Islam-Jawa. Dalam suasana itu ragam tulis tidak hanya ditulis dengan huruf Jawa dan Latin saja, tetapi juga ditulis dengan huruf Arab. Huruf Arab dipakai dan disesuaikan dengan sistem bahasa Jawa dan diubah menjadi huruf Pegon.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah bahasa Jawa termasuk bahasa daerah khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahasa Jawa ini berkembang dari bahasa Jawa Kuno hingga menjadi bahasa Jawa Modern sejak abad 16. Bahasa Jawa Baru memiliki pengaruh kosakata bahasa Arab baik secara lisan dan tertulis. Ragam tulisan tidak hanya ditulis dengan

³³ Maria Ulfa, Ayu Lutfiah Afhani, Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Menggunakan Strategi Tebak Kata Pada Siswa Kelas IV MIMA 33 Tarbiyatul Islamiyah Ambulu Jember (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 7, No. 1, 2022), 38.

³⁴ Lailatul Mufidah Puji Lestari, Pengaruh Pembiasaan Berbahasa Jawa Di Sekolah Terhadap Nilai Karakter Kesopanan Siswa Kelas V MI Hasyim Al-hadi Desa Kedungsekar Kec. Benjeng Kab. Gresik Tahun Ajaran 2019/2020 (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020), 25.

huruf Jawa dan Latin saja, tetapi juga ditulis dengan huruf Arab yang disebut huruf Pegon.

b. Pengertian Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan masyarakat etnis Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan untuk sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa.³⁵ Bahasa Jawa juga mempunyai fungsi instrumen komunikasi, ekspresi dan pengembangan budaya Jawa.³⁶

Bahasa Jawa adalah bagian dari kebudayaan Indonesia, bahasa Jawa berkembang sebagai identitas diri dengan cara mempertahankan nilai-nilai yang termuat didalamnya. Bahasa Jawa sendiri merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, yang apabila dilihat dari jumlah pemakaiannya terbesar dibanding bahasa daerah yang lain.³⁷

Bahasa Jawa dominan digunakan oleh masyarakat luas di beberapa daerah di Jawa, dalam norma tata bahasa Jawa, setiap memiliki derajat tata krama berbahasa, memiliki makna yang berjenjang tingkat kesopanannya.³⁸ Dalam tata bahasa Jawa terdapat tingkat tutur yang bisa digunakan dalam komunikasi, maksudnya adalah variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sopan santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicara.

Salah satu ciri dari bahasa Jawa adalah adanya tingkat tutur atau dalam bahasa Jawa disebut *unggah-ungguh* atau *tata punggu*. Sistem tingkat tutur

³⁵ Mulyana, Semantik Bahasa Jawa, Kajian lengkap Dinamika Makna Dalam Bahasa (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2008), 234.

³⁶ Marcel Bonneff, *La Language et La culture Javanaises: Entre Modernisation et Retraditionation* (Archipel Journal, LIII, 21 April 1997), 38.

³⁷ Kartini, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006), 21.

³⁸ Suratno Aw, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 59.

bahasa Jawa merupakan pertanda pentingnya adat sopan santun yang menjalin sistem tata hubungan manusia Jawa.³⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan masyarakat etnis Jawa sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa juga termasuk bagian dari kebudayaan Indonesia dengan dilihat dari jumlah pemakaian terbesar dibanding bahasa daerah yang lain. Ciri dari bahasa Jawa adanya norma tata bahasa Jawa, makna setiap jenjang tingkat kesopanan, tingkat tutur dalam bahasa Jawa.

c. Pembelajaran Bahasa Jawa di SD/MI

Bahasa Jawa adalah suatu bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa Jawa yang terus berkembang maka diperlukan penyesuaian ejaan huruf Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah sehingga perlu dilestarikan supaya tidak hilang keberadaannya. Menurut Kurikulum bahasa Jawa pelestarian dan pengembangan Bahasa Jawa didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sebagian besar penduduk Jawa,
- 2) Bahasa Jawa memperkokoh jati diri dan kepribadian orang dewasa,
- 3) Bahasa Jawa termasuk didalamnya sastra dan budaya Jawa, mendukung kekayaan khasanah budaya bangsa,
- 4) Bahasa, sastra dan budaya Jawa merupakan warisan budaya adi luhur, dan
- 5) Bahasa, sastra dan budaya Jawa dikembangkan untuk mendukung life skill.

³⁹ Soepomo, Poedjosoedarmo, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1979), 59.

⁴⁰ Imam Riyadi, Maurida fariyanti, Masykur Ali, *tutur Basa Jawa: Kurikulum 2004 Muatan Lokal Jawa timur* (Jakarta: Yudhistira, 2004), 1

Menyikapi masalah kurang diperhatikannya pelajaran bahasa Jawa saat ini, upaya paling tepat dan efektif dalam pelestarian kebudayaan dan bahasa Jawa adalah melalui jalur pendidikan, yaitu melalui pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dalam kerangka budaya yang ada di masing-masing daerah dijelaskan bahwa kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing dengan pertimbangan: bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional, bahasa daerah merupakan bahasa ibu siswa, dan bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Jawa di SD/MI memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai alat komunikasi, memperkokoh jati diri, dan warisan budaya adi luhur. Dalam pembelajaran bahasa Jawa di SD/MI peserta didik dapat menguasai ragam bahasa Jawa yang meliputi ngoko dan krama.

d. Ragam Bahasa Jawa

Ragam bahasa dalam bahasa disebut dengan *unggah-ungguh* atau *undha-usuk basa*. *Unggah-ungguh* disebut sebagai tingkat tutur bahasa yang merupakan suatu budaya yang dimiliki oleh suku Jawa. Saat ini *unggah-ungguh* bahasa Jawa masih digunakan oleh sebagian besar penutur Jawa. *Unggah-ungguh* bahasa Jawa yang selama ini dikenal oleh masyarakat Jawa ada dua bentuk, yaitu *ngoko* dan *krama*.

1) Ngoko

Ngoko dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada lawan bicara (mitra wicara). *Ngoko* memiliki dua varian yaitu:

a) Ngoko lugu

Ngoko lugu adalah bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral tanpa terselip *leksikon krama*, *krama inggil* atau *krama andhap*.⁴¹ Contohnya :

(1) *Yen mung kaya ngono wae, aku mesthi ya bisa!*

“Jika Cuma seperti itu saja, saya juga pasti bisa!”

(2) *Yen mung kaya ngono wae, kowe mesthi ya bisa!*

“Jika cuma seperti itu saja, kamu juga pasti bisa!”

(3) *Yen mung kaya ngono wae, dheweke mesti ya bisa!*

“Jika cuma seperti itu saja, dia juga pasti bisa!”

Butir *yen* “jika”, *mung* “Cuma”, *kaya* “seperti”, *ngono* “begitu/itu”, *wae* “saja”, *mesthi* “pasti”, *bisa* “dapat” pada kalimat (1-3), butir *aku* “saya” pada kalimat 1, butir *kowe* “kamu” pada kalimat 2, dan butir *dheweke* “dia” pada kalimat 3 semuanya merupakan *leksikon ngoko*.

b) *Ngoko alus*

Ngoko alus adalah bentuk *unggah-ungguh* yang didalamnya terdiri atas *leksikon ngoko* dan netral serta dapat ditambahkan *leksikon krama*, *krama inggil*, dan *krama andhap*. Namun, *leksikon krama*, *krama inggil*, dan *krama andhap* yang muncul dalam *basa* ini sebenarnya hanya untuk menghormati mitra bicara atau kadang juga digunakan untuk menghormati orang lain yang sedang dibicarakan.

Leksikon krama inggil yang muncul pada *basa* ini biasanya terbatas pada kata benda (*nomina*), kata kerja (*verba*) tau kata ganti orang (*pronomina*). Jika *leksikon krama andhap* muncul dalam *basa* ini, biasanya *leksikon* itu berupa kata kerja, dan jika *leksikon krama* muncul

⁴¹ Sry Satria Tjatur Wisnu Sasangka, *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Buana Grafika, 2019), 95.

dalam *basa* ini, *leksikon* itu biasanya berupa kata kerja atau kata benda.⁴² Contohnya :

(1) *Menteri pendidikan sing anyar iku **asmane** sapa?*

Menteri pendidikan yang baru ini siapa namanya?

(2) *Simbah mengko arep **tindak** karo sapa?*

Nenek nanti akan pergi dengan siapa?

(3) ***Panjenengan** sida arep ngejak aku opo ora mas?*

Anda jadi mengajak saya atau tidak, kak?

Pada butir (1) *asmane* “namanya” (*nomina*), (2) *tindak* “pergi” (*verba*), dan (3) *panjenengan* “anda” (*pronomina*).

2) *Krama*

Krama adalah bentuk *ungghah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan *leksikon krama* dan netral. Imbuhan (afiks) yang ada pada ini semuanya berbentuk afiks *krama* (misalnya: afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*). *Krama* digunakan oleh merka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada lawan bicara. *Krama* memiliki dua varian yaitu:⁴³

a) *Krama lugu*

Lugu dalam *krama lugu* tidak diartikan sebagai suatu *basa* yang semua kosakatanya terdiri atas *leksikon krama*, tetapi digunakan untuk menandai suatu *basa* yang inti kosakatanya terdiri atas *leksikon krama*, tetapi digunakan untuk menandai suatu *basa* yang inti kosakatanya terdiri atas *leksikon krama* dan netral serta dapat ditambahkan *leksikon ngoko* dan *madya*. Jika terdapat *leksikon krama inggil* atau *krama*

⁴² Sry Satria Tjatur Wisnu Sasangka, *Ungghah-Ungguh Bahasa Jawa*, 100.

⁴³ Sry Satria Tjatur Wisnu Sasangka, *Ungghah-Ungguh Bahasa Jawa*, 102.

andhap muncul dalam *basa* ini, kedua *leksikon* itu hanya digunakan untuk menghormati lawan bicara.⁴⁴

Krama lugu ini cenderung digunakan dalam situasi santai, akrab, atau tak formal (nonformal). Biasanya masyarakat menamai *basa* ini dengan sebutan *krama madya* atau *basa madya* karena *leksikon madya* banyak digunakan dalam tuturan ini. *Krama lugu* dapat didefinisikan sebagai bentuk *krama* yang kadar kehalusannya rendah.⁴⁵ Contohnya:

(1) *Sing dipilih sigit niku jurusan jurnalistik utawi perhotelan.*

“Yang dipilih sigit itu jurusan jurnalistik atau perhotelan”

(2) *Sakniki nek mboten main plesetan, tiyang sami kesed nonton kethoprak.*

“Sekarang jika tidak main plesetan, orang malas melihat ketoprak”

(3) *Bank ngriki mboten saged ngijoli dhuwit dholar.*

“Bank di sini tidak melayani penukaran uang dolar”

Butir *utawi* “atau” (1), *mboten* “tidak” (2 dan 3), *tiyang* “orang” dan *sami* “sama” (2), *ngriki* “sini” dan *saged* “bisa/dapat” (3) merupakan leksikon *krama*. Butir *niku* “itu” (1) dan *sakniki* “sekarang” (2) merupakan leksikon *madya*, sekarang butir *sing* “yang” dan *dipilih* “dipilih” (1), *nek* “jika” dan *nonton* “melihat” (2), serta *ngijoli* “menukar” dan *dhuwit* “uang” (3) merupakan leksikon *ngoko*. Sementara *leksikon* lain seperti *jurusan*, *perhotelan*, *main*, *plesetan*, *kesed*, *kethoprak*, *bank*, dan *dholar* semuanya merupakan leksikon netral karena bentuk itu tidak mempunyai padanan bentuk *krama*, *krama inggil* atau *madya*.

⁴⁴ Sry Satria Tjatur Wisnu Sasangka, *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*, 103.

⁴⁵ Sry Satria Tjatur Wisnu Sasangka, *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*, 104.

b) *Krama alus*

Krama alus adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas *leksikon krama* dan netral serta dapat ditambah dengan *leksikon krama inggil* atau *krama andhap* yang secara konsisten selalu digunakan untuk memberi penghormatan terdapat mitra wicara. Secara sistematis, *krama alus* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk *krama* yang kadar kehalusannya tinggi.⁴⁶ Contoh:

(1) *Aksara Jawi punika manawi kapangku dados pejah.*

“Aksara Jawa itu jika dipangku malah mati”

(2) *Ingang sinuhun tansah angetaken bilih luhur nistahaning asma gumantung wijiling pangandika.*

“Sang raja selalu mengingatkan bahasa baik buruknya nama seseorang bergantung pada apa yang di ucapkan”

(3) *Para miyarsa, wonten ing giyaran punika kula badhe ngaturaken rembag bab kasusastran Jawi.*

“Para pendengar, dalam (kesempatan) siaran ini saya akan berbicara tentang kesusasteraan Jawa”

Butir *Jawi* “Jawa”, *punika* “itu/ini”, *menawi* “jika”, *dados* “jadi” dan *pejah* “mati” pada (1), butir *ingang* “yang” dan *angetaken* “mengingatkan” pada (2), butir *wonten* “ada” *giyaran* “siaran”, *kula* “saya”, *badhe* “akan”, *rembag* “pembicaraan” pada (3) semuanya merupakan *leksikon krama*.

Butir *asma* “nama”, dan *pangandika* “perkataan” pada (2) merupakan *leksikon krama inggil*. Sedangkan, butir *ngaturaken*

⁴⁶ Isnaini Dwi Sefti Ratnasari, Analisis Kesulitan Belajar Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Dan Ragam Ngoko Kelas IV Di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2020), 42.

“memberikan/membicarakan” pada (3) merupakan krama andhap. Butir *aksara* “huruf” dan *kapangku* “dipangku” pada (1), butir *tansah* “selalu”, *nistahing* “hinanya”, *gumantung* “bergantung” dan *wijining* “buahnya/hasilnya” pada (2), serta butir pada *para* “para”, *bab* “bab” dan *kasusastran* “kesusasteraan” pada (3) merupakan leksikon netral yang tidak mempunyai padanan bentuk *leksikon* lain.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa juga disebut dengan *undhak-undhuk* atau juga tingkat tutur bahasa Jawa. Orang memahami *unggah-ungguh* bahasa Jawa dengan dua bentuk yaitu *ngoko* yang meliputi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, adapun *krama* yang meliputi *krama lugu* dan *krama alus*.

e. Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa

keterampilan berbicara merupakan kecakapan seseorang dalam berkomunikasi serta menyampaikan pesan secara langsung maupun tidak sesuai tujuan yang dibutuhkan berupa kata-kata dan kalimat.⁴⁸ Menurut Sri Utami dalam bahasa Jawa siswa dikatakan terampil berbahasa Jawa jika memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan.⁴⁹ Adapun kriteria yang dimaksud sebagai berikut:

1) Siswa hafal kosakata bahasa Jawa

Kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, ujar, bicara, kombinasi yang bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang

⁴⁷ Isnaini Dwi Sefti Ratnasari, Analisis Kesulitan Belajar Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Dan Ragam Ngoko Kelas IV Di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung 43-46.

⁴⁸ Densemina Yunita Wabdaron, Yansen Alberth Reba, Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat, 28.

⁴⁹ Sri Utami, Dimas Singgih Sulistyo Wardani, Upaya Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa (LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah, Vol. 22, No. 01, 2020), 41-42.

dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas.⁵⁰ Sehingga kosakata diartikan sebagai perbendaharaan kata. Maka dari itu, siswa diharapkan bisa menghafalkan kosakata bahasa Jawa yang dimilikinya. Berikut adalah contoh kosakata bahasa Jawa:

- a) Saya : *kulo*
- b) Anda : *panjenengan*
- c) Ini : *niki*
- d) Itu : *niku*
- e) Dia : *piyambaipun*

2) Siswa paham penggunaan bahasa Jawa

Dalam hal ini siswa dianggap mampu memahami akan penggunaan ragam bahasa Jawa jika memenuhi kriteria yang telah ditentukan. ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi sebagai berikut:

a) Penerapan tutur kata

Tutur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ucapan, kata, perkataan. Tutur kata dalam bahasa Jawa berarti ucapan yang didalamnya terdapat unsur bahasa Jawa. Dalam penerapannya bisa dilakukan disaat melakukan kegiatan sehari-hari seperti percakapan siswa dan guru dan percakapan dengan teman sebaya. Percakapan siswa dan guru menggunakan bahasa Jawa *krama*. Sedangkan, percakapan dengan teman sebaya menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

b) Pelafalan penggunaan bahasa Jawa

⁵⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, 2016. Diakses tanggal 10 september 2023

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat mengucapkan bunyi bahasa.⁵¹ Jadi pelafalan dalam bahasa Jawa berarti cara seorang mengucapkan bunyi bahasa Jawa.

c) Kefasihan penggunaan bahasa Jawa

Kefasihan adalah kelancaran seseorang dalam berbicara atau mengucapkan suatu hal.⁵² Kefasihan berbahasa Jawa berarti kelancaran seseorang dalam berucap yang didalamnya terdapat unsur bahasa Jawa.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian *pertama*, dilakukan oleh Sukranis Muji Lestari dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Dengan Media Permainan *Scrabble* Pada Siswa Kelas V SD Negeri Grabag Purworejo” pada tahun 2014 dengan menggunakan metode penelitian Tindakan kelas.⁵³

Hasil penelitian ini bahwa dalam proses pembelajaran yang sebelumnya tidak kondusif, kurang berani dalam bertanya dan menjawab. Setelah diberikan tindakan terjadi peningkatan pada proses pembelajaran dengan perubahan siswa yang dapat dilihat dari keberanian siswa dalam berpendapat dan juga hasil belajar siswa yang sebelum dikenakan tindakan dirata-rata memperoleh 69,2. Hal tersebut setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan sebesar 80,53. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan media permainan *scrabble* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama siswa berhasil.

⁵¹ Harimukti Kridalaksana, Kamus Linguistik, 139.

⁵² Rini Ernawati, Pengaruh Percaya Diri Dan Penguasaan Diksi Terhadap Kelancaran Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sulang, 33.

⁵³ Sukranis Muji Lestari, Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam *Krama* Dengan Media Permainan *Scrabble* Pada Siswa Kelas V SD Negeri Grabag Purworejo (Skripsi, UN Yogyakarta, 2014), 114.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu dalam pembahasan sama-sama membahas keterampilan berbicara bahasa Jawa. Namun, perbedaan dalam penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Sedangkan, dalam penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif.

Penelitian *kedua*, dilakukan oleh Anis Rosidatul Husna dengan judul “ Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan Dalam Pembelajaran Tematik” pada tahun 2020 dengan menggunakan metode kualitatif.⁵⁴

Hasil penelitian ini bahwa dalam analisis keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Tematik termasuk kategori baik. Sedangkan faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat. Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran tematik dinyatakan baik.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu sama-sama menganalisis keterampilan berbicara. Namun, perbedaan dalam penelitian terdahulu mata pelajaran yang digunakan tematik. Sedangkan, penelitian sekarang mata pelajaran yang digunakan bahasa Jawa.

Penelitian *ketiga*, dilakukan oleh Chusnul Chotimah, Mei Fita Asri Untari, M. Arif Budiman dengan judul “Analisis Penerapan Ungguh Ungguh Bahasa Jawa Dalam Nilai Sopan Santun” pada tahun 2019 dengan menggunakan metode kualitatif.⁵⁵

Hasil penelitian ini bahwa kebanyakan siswa menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan jumlah presentase 92,37%, sedangkan, siswa yang menggunakan bahasa Indonesia dengan presentase 7,69%. Pada saat berbicara dengan orang tua siswa

⁵⁴ Anis Rosidatul Husna, Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan Dalam Pembelajaran Tematik (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 85.

⁵⁵ Chusnul Chotimah, Mei Fita Asri Untari, M. Arief Budiman, Analisis Penerapan Ungguh Ungguh Bahasa Jawa Dalam Nilai Sopan Santun, 206-207.

banyak yang menggunakan bahasa Jawa dari pada bahasa Indonesia. Namun, dalam berbicara bahasa Jawa krama yang digunakan hanya sebatas kata pendek semisal inggih, mboten, dereng dan sampun. Adapula siswa yang belum faham terkait unggah ungguh bahasa Jawa dikarenakan siswa tersebut lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia saat dirumah maupun disekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian analisis penerapan unggah ungguh bahasa Jawa termasuk dalam kategori berhasil.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu sama-sama menganalisis pelajaran bahasa Jawa. Namun, perbedaan dalam penelitian terdahulu yang di analisis penerapan unggah ungguh. Sedangkan, dalam penelitian sekarang yang di analisis keterampilan berbicara.

Penelitian *keempat*, dilakukan oleh Sri Wahyuni dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama Alus* Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Baki Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016” pada tahun 2016 dengan menggunakan metode tindakan kelas.⁵⁶

Hasil penelitian ini bahwa peningkatan aktivitas siswa pada siklus I jumlah skor aktivitas siswa adalah 800 dengan rata-rata skor sebesar 26,7 dan memperoleh kriteria baik. Jumlah skor aktivitas pada siklus II meningkat menjadi 940 dengan rata-rata skor 31,3 dan termasuk kriteria sangat baik. Sedangkan dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa *Krama Alus* siswa pada siklus I adalah 451 dan 493 pada siklus II. Rata-rata nilai evaluasi siswa pun mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata siswa 75,2 kemudian meningkat menjadi 82,2 pada siklus II. Sedangkan presentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 70% meningkat menjadi 93,3% pada siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jawa *Krama*

⁵⁶ Sri Wahyuni, Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama Alus* Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas VIID SMP Negeri 1 Baki Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016 (Skripsi, Universitas Widya Dharma Klaten, 2016), 50.

Alus dengan metode bermain peran dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas tentang keterampilan berbicara bahasa Jawa. Namun, perbedaan dalam penelitian terdahulu yaitu penelitian yang menggunakan tindakan kelas. Sedangkan, perbedaan dalam penelitian sekarang yaitu penelitian yang digunakan kualitatif.

Penelitian *kelima*, dilakukan oleh Ulva Usnantika, Afid Burhanuddin dan Vit Ardhyantama dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara Menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil Pada Siswa Kelas II SD Negeri III Karanggede” pada tahun 2020 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.⁵⁷

Hasil penelitian ini bahwa penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* dalam proses pembelajaran bahasa Jawa memberikan nilai lebih karena pada umumnya bahasa Jawa *krama inggil* digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, berpangkat dan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Dengan adanya pembelajaran yang seperti ini membuat siswa tidak lupa bahwa setiap pembicaraan yang dilakukan mendapatkan nilai dari lawan bicaranya. Selain dalam pembelajaran, sekolah juga membuat jam tambahan pada hari sabtu setelah pulang dari sekolah. Hal ini dilakukan agar keterampilan berbicara siswa dalam menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* semakin lebih baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* bisa dikatakan berhasil.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas tentang keterampilan berbicara bahasa Jawa. Namun, perbedaan dalam penelitian terdahulu yaitu penelitian menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*. Sedangkan, perbedaan dalam penelitian sekarang yaitu dalam penggunaan bahasa Jawa.

⁵⁷ Ulva Usnantika, Afid Burhanuddin, Vit Ardhyantama, Analisis Keterampilan Berbicara Menggunakan Bahasa Jawa *Krama Inggil* Pada Siswa Kelas II SD Negeri III Karanggede (Skripsi, STKIP Pacitan, 2019), 6-7.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹ Kualitatif merupakan sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat disajikan atau dideskripsikan melalui bahasa, kata-kata atau kalimat.² Metode penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kejadian yang bersifat nyata dalam kehidupan sosial yang dituangkan dengan kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan fenomena atau keadaan yang terjadi dalam proses penelitian di lapangan.

Penelitian kualitatif menghasilkan analisis yang lebih deskriptif daripada prediktif. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam sudut pandang subjek penelitian atau membuat fakta yang diteliti lebih mudah dipahami. Penelitian kualitatif menempatkan setiap kasus secara sah atau otentik dan berpotensi layak dipelajari. Setiap kasus mewakili spesifikasi dan interpretasi pengalaman orang. Karena itu, penelitian kualitatif mewakili kebenaran dan kenyataan bagi subjek dan peneliti.³ Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis, mendeskripsikan atau menyajikan data dan fakta tentang keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas 4 MI PSM Kota Madiun.

¹ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

² Muh. Fitrah, Luthfiah, *Metode Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 44.

³ S. Aminah, Roikah, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 55.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di MI PSM Kota Madiun. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut karena menemukan variabel dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan sesuai dengan fenomena yang ada di sekolah tersebut. MI PSM Kota Madiun merupakan salah satu sekolah dengan jenjang MI di Kartoharjo. MI PSM kepanjangan dari Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabillil Mutaqqin. Yang terletak di Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala.⁴ Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, dan observasi.⁵ Data dalam penelitian ini diambil dari tes unjuk kerja berupa tes berbicara, transkrip wawancara, catatan observasi, dan fotografi dan rekaman-rekaman resmi untuk mengetahui keterampilan berbicara bahasa Jawa *Ngoko*.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan sumber dari mana data-datayang diperoleh untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data. Pada penelitian ini sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu :

⁴ Andi Prastowo, *Metode Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 207.

⁵ Fathor Rosyd, *metodologi Penelitian Sosial Teori & Praktik* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 96-97.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang diambil dari sumber data primer atau lapangan. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu maupun kelompok.⁶ Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi sumber datanya dari kepala sekolah dan guru. Untuk tes sumber datanya dari siswa kelas 4 MI PSM Kota Madiun

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpulan data maupun pihak lain yang sangat diperlukan dalam penelitian ini, diperoleh dengan cara melakukan pencatatan terhadap dokumen-dokumen.⁷ Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari foto yang dihasilkan sendiri dan rekam jejak interaksi antara guru dan siswa terutama dalam hal berbicara bahasa Jawa *Ngoko*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸ Sejumlah teknik pengumpulan data kualitatif yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Tes

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tes sebagai alat untuk memperoleh nilai dari pemahaman siswa dalam materi yang disampaikan.⁹ Pada penelitian

⁶ Manab, Abdul, *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2005), 202.

⁷ Manab, Abdul, *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif*, 202.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2017), 224.

⁹ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu pendekatan Praktik dengan menggunakan SPSS* (Ponorogo, 2012), 64.

menggunakan tes lisan berbicara bahasa Jawa *Ngoko*. Tes yang akan digunakan ini terdiri dari 2 pertanyaan yang akan dijawab oleh para responden yakni siswa kelas 4 secara lisan. Responden yang dapat menjawab pertanyaan akan mendapatkan salah satu kriteria nilai yang sesuai dengan keadaan atau pribadi responden. Kriteria nilai meliputi 4, yakni: nilai 4 untuk yang sempurna, nilai 3 untuk yang cukup sempurna, nilai 2 untuk yang kurang sempurna, dan nilai 1 untuk yang tidak sempurna. Berikut adalah tabel rubrik penilaian tes keterampilan berbicara bahasa Jawa:

Tabel 3. 1 Rubrik Penilaian Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa

Aspek	Nilai	Indikator
Lafal (<i>Pocapan</i>)	4	Pelafalan sangat jelas dan mudah dipahami oleh seisi kelas
	3	Pelafalan jelas, namun tidak dapat didengar oleh seisi kelas, sehingga sukar dipahami
	2	Terdapat masalah dalam pelafalan, sehingga pendengar memerlukan konsentrasi penuh
	1	Pelafalan sangat tidak jelas, sehingga tidak dapat dipahami
Kosakata (<i>Tetembungan</i>)	4	Menggunakan kosakata yang tepat
	3	Terdapat kesalahan pemilihan kosakata sehingga harus menjelaskan ulang
	2	Banyak kesalahan penggunaan kosakata, sehingga pembicaraannya sukar dipahami
	1	Pemilihan kosakata yang digunakan terbatas, sehingga ada hambatan berbicara
Bahasa Tubuh (<i>Solah Bawa</i>)	4	Memiliki sikap yang berani, serta penuh tanggung jawab memenuhi tugas yang diberikan
	3	Memiliki sikap yang malu-malu, namun bertanggung jawab memenuhi tugas yang diberikan
	2	Memiliki sikap yang malu-malu dan belum bertanggung jawab sepenuhnya memenuhi tugas yang diberikan
	1	Memiliki sikap yang tidak berani dan tidak bertanggung jawab untuk memenuhi tugas yang diberikan
Pemahaman	4	Menguasai keseluruhan materi, sehingga bicaranya lancar sekali
	3	Kurang menguasai materi, sehingga bicaranya kurang lancar
	2	Sedikit menguasai materi, sehingga bicaranya kurang lancar
	1	Penguasaan materi sangat kurang, sehingga berbicara terhenti
Unggah-Ungguh	4	Menggunakan ngoko dengan sangat baik dan mudah dipahami oleh seisi kelas
	3	Menggunakan ngoko dengan baik dan namun tidak dapat didengar oleh seisi kelas
	2	Terdapat kesalahan penggunaan ngoko, sehingga pendengar memerlukan konsentrasi

Aspek	Nilai	Indikator
	1	Tidak menggunakan ngoko dengan baik dan tidak dapat dipahami

Adapun langkah-langkah dalam menghitung presentase jawaban tes berdasarkan pernyataan yang telah dijawab oleh responden, yakni sebagai berikut:

- a. Jawaban reponden pada setiap pernyataan diberi nilai yang sesuai.
- b. Menghitung frekuensi atau responden yang menjawab setiap pernyataan berdasarkan alternatif atau kriteria jawaban.
- c. Mencari persentase jawaban responden pada setiap pernyataan, dengan menghitung persentase menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase setiap pernyataan.

F = Frekuensi setiap kriteria jawaban.

N = Jumlah responden.

100% = bilangan tetap.¹⁰

Pada tahap selanjutnya, hasil persentase jawaban responden yang telah diketahui, ditafsirkan ke dalam kategori atau klasifikasi penilaian pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Klasifikasi Penafsiran Nilai Persentase¹¹

Persentase	Klasifikasi Penafsiran Nilai
80%-100%	Sangat Baik
60%-80%	Baik
40%-60%	Cukup
<40%	Kurang

¹⁰ Ajat Rukayat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 75.

¹¹ Kadir, dkk, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika II (SNPMAT II): Pembelajaran Matematika dalam Era Revolusi Industri 4.0* (Kendari: Universitas Halu Oleo Press, 2019), 65.

2. Teknik observasi

Tujuan dari teknik observasi ini yaitu mendeskripsikan sesuatu fakta. Bukan malah mengemukakan tanggapan dan sikap selektif terhadap suatu fakta.¹² Observasi dalam penelitian ini, peneliti fokus pada keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa. Melalui observasi ini peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana situasi di dalam kelas. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui situasi pembelajaran bahasa Jawa di kelas.

3. Teknik wawancara

Teknik ini merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang sudah diarahkan ke seseorang dengan pertanyaan yang ketat.¹³ Adapun orang yang akan dijadikan informasi dalam wawancara yaitu kepala sekolah dan guru. Tujuan dengan teknik wawancara ini untuk mencari informasi mengenai cara interaksi siswa dalam hal berbicara bahasa Jawa.

4. Teknik dokumentasi

Teknik ini tidak hanya fokus dengan faktor yang ada di lingkungan saja. Tetapi, dalam teknik ini juga dapat dengan mencari bahan berupa dokumen yang terdapat di lokasi penelitian. Dokumen yang dapat digunakan yaitu teks bacaan, rekaman audio, maupun video. Dalam hal ini teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui dengan fokus permasalahan yang dikerjakan dan di analisis.¹⁴ Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diambil oleh peneliti berupa dokumen tentang letak geografis,

¹² Nursapia Harahap, Penelitian Kualitatif (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), 76-78.

¹³ Nursapia Harahap, Penelitian Kualitatif, 81.

¹⁴ Nursapia Harahap, Penelitian Kualitatif, 85.

visi misi, tujuan, dan rekam jejak interaksi antara guru dan siswa terutama dalam hal berbicara bahasa Jawa di MI PSM.

Berikut merupakan kisi-kisi instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Metode	Instrumen	Sumber Data
Keterampilan Berbicara	Lafal	Tes dan dokumentasi	Tes Lisan Keterampilan Berbicara dan Dokumentasi Jurnal Harian	Siswa
	Kosakata			
	Struktur Kalimat			
	Kefasihan			
	Bahasa Tubuh			
	Pemahaman			
	Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara: a. Faktor kebahasaan b. Faktor nonkebahasaan	Wawancara dan dokumentasi	Pedoman Wawancara dan Dokumentasi Jurnal Harian	Kepala sekolah dan Guru
Berbicara Bahasa Jawa <i>Ngoko</i>	Pembelajaran Bahasa Jawa: a. Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi b. Bahasa Jawa untuk memperkuat jati diri c. Bahasa Jawa sebagai warisan budaya leluhur d. Bahasa Jawa untuk mendukung life skill	Wawancara, observasi dan dokumentasi	Pedoman Wawancara, Pedoman Observasi dan Dokumentasi Jurnal Harian	Kepala sekolah dan Guru
	Hafal Kosakata Bahasa Jawa	Wawancara, dan dokumentasi	Pedoman Wawancara dan Dokumentasi Jurnal Harian	Guru
	Paham Penggunaan Bahasa Jawa: a. Penerapan Tutur Kata b. Pelafalan Penggunaan Bahasa Jawa c. Kefasihan	Wawancara, dan dokumentasi	Pedoman Wawancara dan Dokumentasi Jurnal Harian	Kepala sekolah dan Guru

Variabel	Indikator	Metode	Instrumen	Sumber Data
	Penggunaan Bahasa Jawa			

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif mencakup hasil perolehan dan pengumpulan data dan informasi dari informan dan sumber yang terpercaya. Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui berbagai macam teknik atau cara.¹⁵

Analisis data dalam penelitian yang dilakukan mengacu pada analisis model Miles *and* Huberman. Kegiatan dalam proses telaah atau analisis data secara kualitatif dilaksanakan dengan cara menghubungkan data yang satu dengan data penelitian lainnya atau menganalisis secara interaktif serta pengamatan atau penelitian ini akan dilakukan secara berkesinambungan atau terus menerus sampai data dan informasi yang dibutuhkan rampung secara valid dan sempurna. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data mencakup tiga tahap pelaksanaan, yakni:¹⁶

1. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁷ Dalam penelitian yang dilakukan, reduksi data akan fokus diarahkan pada keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas 4 MI PSM Kota Madiun. Dalam hal ini peneliti memulai dengan mengumpulkan dan ditulis secara rinci berupa catatan uraian data dan

¹⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 210.

¹⁶ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Tinggi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2018), 54.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 247.

informasi hasil penelitian, agar permasalahan atau fokus pokok penelitian bisa ditangani atau dikendalikan dengan baik.

2. *Data display* (penyajian data)

Pada tahap ini, penyajian data berdasarkan penelitian kualitatif adalah dengan menyajikan serta membuat tulisan berupa catatan atau laporan deskriptif secara rinci dan terurai berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dan telah disusun secara runtut dan tersusun.¹⁸ Dalam penelitian ini, penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas 4 MI PSM Kota Madiun. Data dan informasi yang peneliti sajikan yaitu dalam bentuk uraian singkat dari hasil pengumpulan dan reduksi data berupa tes berbicara siswa, observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru kelas 4 MI PSM Kota Madiun.

3. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan data dan informasi yang telah diperoleh dari proses penelitian berupa hasil penelitian berupa hasil penelitian yang telah tercapai sesuai dengan tujuan dan fokus pokok penelitian, yang sebelumnya data penelitian telah direduksi dan dianalisis dengan cermat dan teliti oleh peneliti.¹⁹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan penelitian berdasarkan hasil reduksi dan analisis data yang diperoleh terkait keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas 4 MI PSM Kota Madiun.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Aktivitas pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup tahap-tahap berikut ini:

¹⁸ Choirul Saleh, M. Irfan Islamy, Soesilo Zauhar, Bambang Supriyono, *Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Aparatur* (Malang: UB Press, 2013), 146.

¹⁹ Asrori, Rusman, *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru* (Banyumas: Pena Persada, 2020), 88.

1. Peningkatan ketekunan

Ketekunan yang dilakukan peneliti dalam proses pengamatan atau penelitian berdasarkan teknik atau cara pencarian dan pengumpulan data dengan cermat dan tepat, akan menentukan kebenaran dan keabsahan data sesuai tujuan penelitian.²⁰ Peningkatan ketekunan dimaksud agar peneliti lebih cermat dan teliti dalam melakukan pengamatan atau penelitian berdasarkan data dan informasi penting yang menjadi fokus utama dalam tujuan penelitian. Dengan melakukan pengamatan secara cermat dan teliti, maka data yang diperoleh dapat ditentukan dan dipastikan kebenaran dan keabsahannya. Dalam penelitian ini, peneliti dapat meningkatkan ketekunan melalui pengamatan terhadap keterampilan berbicara bahasa Jawa kelas 4 MI PSM Kota Madiun.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang akurat dan sesuai tujuan serta fokus penelitian. Triangulasi data bertujuan untuk menunjang dan mendapatkan data secara valid serta memeriksa atau meninjau data yang diperoleh dari proses penelitian. Aktivitas ini dilakukan berdasarkan tiga tahap yaitu: triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu.²¹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik tes, observasi, wawancara dan dokumentasi dalam proses pengumpulan dan penyajian data penelitian. Hal ini, ditujukan untuk memperoleh data dan informasi yang valid dan akurat. Tahap tes yang bersumber dari siswa kelas 4. Tahap observasi yang bersumber dari kepala sekolah, guru dan siswa kelas 4. Tahap wawancara yang bersumber dari kepala sekolah dan guru. Tahap dokumentasi yang didalamnya memuat

²⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 394.

²¹ Helaluddin, Hengki Wijaya, “ Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 22.

dokumen tentang letak geografis, visi misi, tujuan, dan rekam jejak interaksi antara guru dan siswa kelas 4 terutama dalam hal berbicara bahasa Jawa.

3. Analisis kasus negatif

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis atau mengamati kasus negatif atau permasalahan terkait keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas 4 MI PSM Kota Madiun.

G. Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian merupakan sebuah proses yang dilakukan dalam penelitian, tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan, meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajahi, dan meneliti keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Letak Geografis MI PSM Kota Madiun

MI PSM Kota Madiun merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MI di Kelurahan Kartoharjo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur. MI PSM terletak di JL. Panglima Sudirman No. 90B, Kelurahan Kartoharjo, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur. Batas gedung MI PSM yaitu sebelah utara berbatasan dengan rumah warga, sebelah timur berbatasan dengan rumah warga dan toko, sebelah selatan berbatasan dengan SMP PSM dan SMA PSM, dan sebelah barat berbatasan dengan TK PSM dan rumah warga. Meskipun dekat dengan rumah warga dan pertokoan, proses pembelajaran di MI PSM cukup kondusif, karena MI PSM dikelilingi pagar yang cukup tinggi sehingga tidak terganggu.

2. Visi dan Misi MI PSM Kota Madiun

a. Visi

Terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah, berprestasi dan mandiri.

b. Misi

1. Menanamkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.
2. Menanamkan sikap akhlakul karimah kepada peserta didik dimanapun dia berada.
3. Meningkatkan prestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
4. Menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif.

5. Meningkatkan perilaku mandiri dalam kehidupan sekolah, rumah dan lingkungan.

3. Struktur Organisasi MI PSM Kota Madiun

Kedudukan dan posisi jabatan di MI PSM Kota Madiun terdiri dari Kepala Sekolah, Komite, Guru, Peserta Didik dan Masyarakat. Berikut struktur organisasinya:

Ketua Yayasan	: Moch Nur Muttaqin, SE.
Kepala Sekolah	: Hendro Puji Yulianto, S.Pd.
Ketua Komite	: Pipin Sulastri, S.Pd.
Koordinator Madrasah	: Dewi Sri Hartati, S.Pd.I.
Waka Kesiswaan	: Lutfi Syaiful Bahri, S.Hi.
Waka Kurikulum	: Ari Ulfa, S.Pd.
Humas	: H. Abdullah Toyib, S.Pd.
Sarpras	: Dhodik Darmawan, S.Pd.
Wali Kelas 1	: Iin N, S.Pd.
Wali Kelas 2	: S. Utfula B, S.Pd.
Wali Kelas 3	: Dewi S. H, S.Pd.
Wali Kelas 4	: Ari Ulfa, S.Pd.
Wali Kelas 5	: Endah S, S.T.
Wali Kelas 6A	: Lutfi S. B, S.Hi.
Wali Kelas 6B	: Mistiar E, S.Pd.

4. Data Siswa MI PSM Kota Madiun

Rekapitulasi jumlah siswa MI PSM Kota Madiun tahun ajaran 2023/2024 memiliki jumlah siswa sebanyak 108 orang, jumlah tersebut terdiri dari kelas 1-6, berikut ini rincian jumlah siswa perkelas:

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	1	8	7	15
2	2	7	8	15
3	3	5	8	13
4	4	6	10	16
5	5	12	2	14
6	6	24	11	35
Jumlah keseluruhan		62	46	108

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data penggunaan bahasa Jawa Siswa Saat Pembelajaran di Kelas 4 MI PSM Kota Madiun

Penggunaan bahasa Jawa saat pembelajaran pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu basa *krama* dan basa *ngoko*. Basa *ngoko* digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama teman sebaya atau dibawahnya maupun atasan kepada bawahan.

Adapun hasil wawancara mengenai penggunaan bahasa Jawa saat pembelajaran dengan melakukan wawancara kepada bapak Addin selaku guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas 4 sebagai berikut:

“Mungkin begini ya mbak, karena emmang istilahnya berbeda-beda dimana arif itu artinya bijaksana, jadi bagaimana siswa berperilaku bijaksana dalam kesehariannya kalau disekolah ketika berhadapan dengan teman-temannya ketika harus mengerjakan tugasnya ketika dirumah bagaimana dia patuh dengan orang tuanya, bagaimana dia mengambil keputusan. Jadi karakter siswa dalam menggunakan bahasa Jawa yaitu bagaimana siswa berperilaku

*bijaksana sesuai dengan norma-norma yang ada. Jadi penggunaan bahasa Jawa untuk anak-anak banyak menggunakan bahasa sehari-hari dengan guru maupun dengan teman-temannya”.*¹

Tanggapan bapak Addin tentang penggunaan bahasa Jawa siswa saat pembelajaran di MI PSM dari hasil wawancara di atas. Upaya membentuk karakter siswa berbasis kearifan lokal dengan penggunaan bahasa Jawa menurut bapak Addin yaitu:

*“Saya sebagai guru mungkin kearifan karakter itu adalah bijaksana dimana guru memberikan teladan terhadap siswa. Misalnya dalam proses pembelajaran menggunakan bahasa Jawa sehingga siswa memiliki pemahaman terhadap penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi upaya untuk mendisiplinkan siswa dalam menggunakan bahasa Jawa menjadi hal penting untuk dilakukan”.*²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam mendukung proses pembelajaran siswa maka perlu adanya suatu kedisiplinan dari siswa. Kedisiplinan siswa sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri. Sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya, di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif, sehingga siswa selalu mengikuti arahan guru termasuk dalam penggunaan bahasa Jawa.

Meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa sangat penting dilakukan oleh sekolah, mengingat sekolah merupakan tempat proses pembelajaran yang akan dilakukan. Salah satu faktor yang membantu para siswa meraih sukses dimasa depan yaitu dengan kedisiplinan. Para siswa dalam melakukan kegiatan belajar disekolah tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang telah diberlakukan disekolahnya, dan setiap siswa harus berperilaku sesuai dengan tata tertib yang telah ada disekolahnya.

¹ Transkrip Wawancara Nomor : 01/WG/05-02/2024

² Transkrip Wawancara Nomor : 01/WG/05-02/2024

Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Dengan adanya kedisiplinan di sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan tenang di dalam kelas. Siswa yang disiplin yaitu siswa yang biasanya hadir tepat waktu, taat terhadap semua peraturan yang diterapkan di sekolah, serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dalam proses pembentukan karakter siswa yang berbasis lokal secara langsung kedisiplinan merupakan aktivitas penting yang harus dilakukan oleh siswa sehingga eektivitas dan sesuai dengan ketentuan.

Adapun pernyataan bapak Addin mengenai latar belakang upaya membentuk karakter siswa dengan tetap menggunakan bahasa Jawa pada MI PSM Kota Madiun dapat ditunjukkan dari hasil wawancara di bawah ini:

*“Sekolah menanamkan karakter berbasis kearifan lokal dengan tujuan untuk menjawab dan menghadapi tantangan zaman. Dimana MI PSM adalah sekolah yang lebih kita tonjolkan karakter budaya sehingga siswa tetap mengenal penggunaan bahasa asli dalam hal ini bahasa Jawa yang digunakan”.*³

Ketentuan khusus dalam membentuk karakter siswa dengan penggunaan bahasa Jawa yaitu sebagai berikut:

*“Di MI PSM ini unggul di bidang dalam proses pembentukan karakter siswa berbasis kearifan lokal, guru harus sabar dalam mendidik anak-anak agar karakter yang di dapat sesuai dengan yang diharapkan termasuk dalam penggunaan bahasa Jawa siswa selalu diajarkan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh guru sehingga penggunaan bahasa Jawa tetap digunakan. Siswa banyak menggunakan bahasa ngoko dalam proses komunikasi”.*⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya dari sekolah merupakan bentuk atau upaya nyata yang dilakukan oleh siswa terkait dengan dukungan dalam proses pembentukan karakter yang akan dilakukan. Dalam proses pembentukan karakter siswa tersebut memiliki kelebihan dari metode yang ada dalam pendidikan

³ Transkrip Wawancara Nomor : 01/WG/05-02/2024

⁴ Transkrip Wawancara Nomor : 01/WG/05-02/2024

berbasis kearifan lokal ini adalah berpotensi besar di dalam keikutsertaannya dalam menciptakan potensi bangsa yang berkarakter. Sedangkan untuk menjadi bangsa yang maju maka negara tersebut harus memiliki nilai atau karakter. Dengan kata lain bahwa negara yang maju adalah negara yang berkarakter sehingga dukungan dalam proses karakter siswa dapat terbentuk sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Tanggapan bapak Addin mengenai upaya membentuk karakter siswa berbasis kearifan lokal berpengaruh pada motivasi belajar siswa MI PSM Kota Madiun ditanggapi sebagai berikut:

“Dalam hal ini apakah upaya membentuk karakter siswa berbasis kearifan lokal dalam hal ini penggunaan bahasa Jawa berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, bisa dikatakan sangat berpengaruh dimana dalam kegiatan tersebut secara langsung maupun tidak langsung anak-anak berinteraksi sosial yang membentuk suatu karakter”.⁵

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada sekolah dalam penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan atau proses pembelajaran di sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus melibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etika kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Pendidikan karakter yang dimiliki

⁵ Transkrip Wawancara Nomor : 01/WG/05-02/2024

oleh siswa sehingga aktivitas dalam proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan ketentuan dan peningkatan motivasi dapat dialihkan oleh guru atau sekolah.

Tanggapan bapak Addin mengenai pembentukan karakter berbasis kearifan lokal dalam penggunaan bahasa Jawa yaitu sebagai berikut:

*“Kalau menurut saya karakter itu sendiri adalah sifat atau watak yang dimiliki oleh siswa itu sendiri dan bagaimana mereka menyikapi suatu budaya yang ada dilingkungan sekitar. Upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa itu sendiri yaitu dengan menyesuaikan tema ketika pembelajaran sedang berlangsung selain di dalam kelas guru juga menerapkan pembentukan karakter di luar kelas dengan kegiatan ekstrakurikuler”.*⁶

Adapun hasil tes mengenai penggunaan bahasa Jawa ngoko saat pembelajaran. Peneliti memperoleh informasi serta data hasil penelitian berdasarkan rangkaian proses penelitian yang bersumber dari responden mengenai keterampilan berbicara bahasa Jawa *ngoko* siswa kelas 4 MI PSM Kota Madiun. Subjek pertama merupakan perwakilan siswa yang berkategori baik. Siswa yang mendapatkan soal tes kemampuan berbicara bahasa Jawa, melakukan dengan berbicara pada soal yang telah disediakan. Subjek ini menyelesaikan soal yang ada. Berdasarkan jawaban subjek.

*“kenalke jenengku Dzakiyyah Talita Sakhi, omahku ono neng jalan Mangga kutha Madiun. Saiki aku arep cerito tentangkewan gajah. Gajah kuwi duwe kuping seng gedhe, mripat cilik, gajah kuwi awake gedhe”.*⁷

Jadi jawaban subjek yang berkategori baik sudah bisa dilihat sesuai dengan indikator lafal (*pocapan*) disebabkan bisa melafalkan sangat jelas dan mudah dipahami oleh seisi kelas. Pada indikator kosakata (*tetembungan*) ia juga dapat menggunakan kosakata yang tepat. Pada indikator bahasa tubuh (*solah bawa*) ia juga memiliki sikap yang berani, serta peruh tanggung jawab memenuhi tugas yang diberikan. Selain itu, indikator pemahaman ia juga menguasai keseluruhan materi, sehingga berbicaranya lancar sekali. Kemudian, dalam indikator *unggah-ungguh* ia

⁶ Transkrip Wawancara Nomor : 01/WG/05-02/2024

⁷ Transkrip Percakapan: 01/T/01-03/2024

juga dapat menggunakan bahasa *krama* atau *ngoko* dengan sangat baik dan mudah dipahami oleh seisi kelas.

Subjek kedua merupakan siswa yang berkategori kurang. Siswa yang mendapatkan soal tes kemampuan berbicara bahasa Jawa, melakukan dengan berbicara pada soal yang telah disediakan. Subjek ini menyelesaikan soal yang ada, namun subjek melakukannya dengan kurang maksimal. Berdasarkan jawaban subjek.

*“perkenalkan jenengku Muhammad Falah Ibrahim, rumah neng jalan seram, kota madiun. Aku mau cerita tentang hewan ayam. Ayam iiku duwee sikkil loro. Ayam maeme biji-bijian”.*⁸

Jadi jawaban subjek yang berkategori kurang sudah bisa dilihat sesuai dengan indikator lafal (*pocapan*) terdapat masalah dalam pelafalan, sehingga pendengar memerlukan konsentrasi yang penuh. Pada indikator kosakata (*tetembungan*) ia menggunakan terdapat kesalahan pemilihan kosakata, sehingga pembicaraannya sulit dipahami. Pada indikator bahasa tubuh (*solah bawa*) ia memiliki sikap yang malu-malu, namun bertanggung jawab memenuhi tugas yang diberikan. Selain itu, juga pada indikator pemahaman ia kurang menguasai materi, sehingga bicaranya kurang lancar. Kemudian, pada indikator *unggah-ungguh* ia menggunakan *krama* atau *ngoko* dengan baik, namun tidak dapat didengar oleh seisi kelas.

Adapun data-data hasil penelitian berupa persentase akan disajikan dan dideskripsikan sebagai berikut:

a) Aspek pelafalan (*pocapan*) dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicantumkan pada 62able di atas, hasil tes menunjukkan bahwa pada aspek pelafalan (*pocapan*) dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas 4 secara keseluruhan mendapat 62,5%. Keterampilan berbicara siswa dalam aspek pelafalan yang

⁸ Transkrip Percakapan: 01/T/01-03/2024

diperoleh dari proses dan pengambilan data penelitian di kelas 4 terdapat 7 siswa yang pelafalannya sangat jelas dan mudah dipahami oleh seisi kelas memperoleh 50%, selain itu, 6 siswa juga menunjukkan kemampuan pelafalan jelas, namun tidak dapat didengarkan oleh seisi kelas, sehingga sukar dipahami memperoleh 43%, sedangkan 1 siswa menunjukkan kemampuan yang terdapat masalah dalam pelafalan, sehingga pendengar memerlukan konsentrasi penuh memperoleh 7%, dan tidak terdapat siswa yang menunjukkan Pelafalan sangat tidak jelas, sehingga tidak dapat dipahami memperoleh 0%. Dari keseluruhan hasil tes berbicara siswa pada aspek pelafalan dalam keterampilan berbicara yang dapat disimpulkan bahwa pada aspek pelafalan dalam keterampilan berbicara siswa kelas 4 saat pembelajaran bahasa Jawa di MI PSM termasuk kedalam kategori baik. Penilaian pada aspek pelafalan meliputi kemampuan siswa dalam mengucapkan vocal dan konsonan secara jelas dan benar.

b) Aspek kosakata (*tetembungan*) dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa

Menurut informasi data tes yang telah diperoleh peneliti, dari hasil penelitian yang dicantumkan dalam tabel persentase di atas, aspek kosakata (*tetembungan*) dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas 4 secara keseluruhan persentasi 62,5%. Keterampilan berbicara siswa dalam aspek kosakata yang diperoleh dari proses dan pengambilan data penelitian di kelas 4 terdapat 14 siswa yang menggunakan kosakata yang tepat memperoleh 100%, kemudian tidak ada siswa yang Terdapat kesalahan pemilihan kosakata sehingga harus menjelaskan ulang memperoleh 0%, selain itu, juga tidak ada siswa yang masuk kedalam indikator banyak kesalahan penggunaan kosakata, sehingga pembicaraannya sukar dipahami memperoleh 0%, dan tidak ada

siswa yang masuk dalam indikator pemilihan kosakata yang digunakan terbatas, sehingga ada hambatan berbicara memperoleh 0%. dapat disimpulkan bahwa aspek kosakata (*tetembungan*) dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas 4 saat pembelajaran bahasa Jawa di MI PSM termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat ketika siswa berbicara di depan kelas siswa dapat memilih kata yang tepat dan penggunaan kalimat yang sesuai tanpa ada pengulangan kata maupun kalimat.

c) Aspek bahasa tubuh (*solah basa*) dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa

Menurut informasi data tes yang telah diperoleh peneliti, data hasil penelitian yang dicantumkan dalam tabel persentase di atas, aspek bahasa tubuh (*solah basa*) dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas 4 secara keseluruhan mendapatkan persentase 62,5%. Keterampilan berbicara siswa dalam aspek bahasa tubuh yang diperoleh dari proses dan pengambilan data penelitian di kelas 4 terdapat 6 siswa yang memiliki sikap yang berani, serta penuh tanggung jawab memenuhi tugas yang diberikan memperoleh 43%, kemudian juga terdapat 6 siswa yang memiliki sikap yang malu-malu, namun bertanggung jawab memenuhi tugas yang diberikan memperoleh 43%, selain itu, juga terdapat 2 siswa yang memiliki sikap yang malu-malu dan belum bertanggung jawab sepenuhnya memenuhi tugas yang diberikan memperoleh 14%, dan tidak terdapat siswa yang memiliki sikap yang tidak berani dan tidak bertanggung jawab untuk memenuhi tugas yang diberikan memperoleh 0%. Dapat disimpulkan bahwa aspek bahasa tubuh (*solah basa*) dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas 4 MI PSM termasuk kedalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat ketika siswa berbicara di depan kelas, terdapat beberapa siswa saja yang hanya menunjukkan ekspresi meliputi ekspresi wajah, tubuh,

tangan dan ekspresi kaki karena mereka merasa malu untuk berbicara di depan kelas.

d) Aspek pemahaman dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa

Menurut informasi data tes yang telah diperoleh peneliti, dari hasil penelitian yang dicantumkan dalam label persentase di atas, aspek kebahasaan dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas 4 secara keseluruhan mendapat persentase 62,5%. Keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa dalam aspek pemahaman yang diperoleh dari proses dan pengambilan data penelitian di kelas 4 terdapat 12 siswa yang menguasai keseluruhan materi, sehingga bicaranya lancar sekali memperoleh 85%, kemudian, terdapat 2 siswa yang kurang menguasai materi, sehingga bicaranya kurang lancar memperoleh 15%, Sedikit menguasai materi, sehingga bicaranya kurang lancar memperoleh 0%, Penguasaan materi sangat kurang, sehingga berbicara terhenti memperoleh 0%. Dapat disimpulkan bahwa aspek kebahasaan dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas 4 di MI PSM termasuk kategori baik. Dapat dilihat ketika siswa bercerita di depan kelas sudah mampu menguasai materi dan berbicara dengan lancar tanpa ada jeda dan mengulang-ulang saat penyampaian materi di depan kelas.

e) Aspek *unggah-ungguh* dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa

Menurut informasi data tes yang telah diperoleh peneliti dari hasil penelitian yang dicantumkan dalam tabel persentase di atas, aspek *unggah-ungguh* dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas 4 secara keseluruhan mendapatkan persentase 62,5%. Keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa dalam aspek *unggah-ungguh* yang diperoleh dari proses dan

pengambilan data penelitian di kelas 4 terdapat 7 siswa yang dapat menggunakan *krama* dan *ngoko* dengan sangat baik dan mudah dipahami oleh seisi kelas memperoleh 50%, kemudian, terdapat 7 siswa yang dapat menggunakan *krama* dan *ngoko* dengan baik, namun tidak dapat didengar oleh seisi kelas memperoleh 50%, selain itu, tidak terdapat siswa yang terdapat kesalahan penggunaan *ngoko*, sehingga pendengar memerlukan konsentrasi memperoleh 0%, dan tidak terdapat siswa yang tidak menggunakan *ngoko* dengan baik dan tidak dapat dipahami memperoleh 0%. Dapat disimpulkan bahwa aspek *unggah-ungguh* dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas 4 di MI PSM termasuk kategori baik. Hal ini dapat dilihat saat siswa maju di depan kelas siswa ada sebagian yang dapat berbicara dengan bahasa Jawa *krama* dan *ngoko* dengan baik dan benar. Namun juga terdapat sebagian siswa yang cukup baik dalam penggunaan bahasa Jawa *krama* dan *ngoko* dengan baik dan namun tidak dapat dipahami oleh orang yang ada di dalam kelas.

Sehingga berdasarkan hasil wawancara dan hasil tes yang dilakukan menunjukkan bahwa secara keseluruhan dapat diketahui penggunaan bahasa Jawa dalam berbicara saat pembelajaran pada siswa kelas 4 MI PSM Kota Madiun dapat disimpulkan sebagai berikut:

Menurut pengakuan guru dalam wawancara bahwa dalam kehidupan sehari-hari siswa lebih banyak menggunakan basa *ngoko* dan bahasa Indonesia. untuk berbicara dengan guru di sekolah, merka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa *ngoko*. Siswa mengaku kesulitan menggunakan basa *krama* untuk berbicara. Siswa sebenarnya mengetahui bahwa menggunakan basa *krama* merupakan cara yang sopan untuk berbicara kepada yang lebih tua terlebih guru mereka. Siswa

belum mampu memperhatikan unggah-ungguh basa ketika berbicara kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat ketika pembelajaran berlangsung ada siswa yang bertanya kepada guru menggunakan bahasa *ngoko*. Hal ini tidak dibenarkan sehingga guru berupaya untuk membenahi bahasa siswa dikit demi sedikit.

Disamping itu, para siswa juga belum mampu membedakan siapa yang diajak berbicara. Maksudnya yaitu siswa masih menganggap sama ketika berbicara kepada guru, kepala sekolah, maupun dengan teman. Para siswa masih menggunakan basa *ngoko* maupun bahasa Indonesia. seharusnya dalam *unggah-ungguh* basa harus menggunakan bahasa *krama* untuk berbicara kepada yang lebih tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa

2. Deskripsi Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa di Kelas 4 MI PSM Kota Madiun

Solusi mengetahui faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara bahasa Jawa yang menjadi penyebab siswa lebih mengutamakan bahasa Indonesia dan *ngoko* dari pada bahasa jawa *krama*. Dengan melihat upaya dalam mengatasi hambatan pembentukan karakter siswa yang berbasis kearifan lokal dalam penggunaan bahasa Jawa dan cara memaksimalkannya. Maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yakni bapak Hendro, beliau memaparkan:

*“Karakter dan emosional anakkn berbeda-beda mbak, jadi hal tersebut kita atasi sesuai dengan karakter anak, melihat dari segi psikologisnya juga misalnya anak yang temperamental menghadapi anak yang seperti itu ada caranya sendiri. Untuk memaksimalkan upaya membentuk karakter siswa berbasis kearifan lokal itu sendiri banyak program sekolah yang mendukung siswa berkarakter, memanfaatkan fasilitas yang ada. Sekarang ini anak-anak sulit untuk menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi”.*⁹

Berikut pernyataan bapak Addin mengenai faktor yang mempengaruhi serta bagaimana mengatasinya dalam upaya penggunaan bahasa Jawa saat pembelajaran:

⁹ Transkrip Wawancara Nomor : 02/WKS/05-02/2024

“Yang namanya anak MI itu kadang susah diatur. Jadi, ketika misalnya ada kegiatan pasti ada salah satu atau beberapa siswa yang tidak menurut disitu kadang kita sebagai guru selaku guru mata pelajaran harus mengajak siswa dengan seruan atau motivasi agar siswa bersemangat dalam melakukan kegiatan tersebut, untuk faktor pendukungnya yaitu tersedianya fasilitas yang ada disekolah dan untuk memaksimalkan upaya pembentukan karakter tersebut guru harus memanfaatkan fasilitas yang ada”¹⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih rendahnya motivasi siswa menjadi hal menghambat proses penggunaan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran. Motivasi siswa pada dasarnya merupakan suatu perubahan dari dalam diri (pribadi) seseorang siswa, yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan dalam hal ini proses pembelajaran karakter siswa berbasis kearifan lokal. Upaya untuk memotivasi siswa ini juga menjadi tugas penting bagi guru dalam proses menyelenggarakan kegiatan mengajar, meneliti, mengembangkan, dan mengelola suatu lembaga pendidikan khususnya bagi para siswa. Guru pun bertanggung jawab dalam membangkitkan motivasi belajar siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan bahasa Jawa.

Rendahnya motivasi siswa lebih dikarenakan masih upaya dari siswa untuk mengikuti seluruh ketentuan atau aktivitas yang dilakukan di sekolah. Siswa belum memiliki keinginan secara maksimal setiap aktivitas atau kegiatan disekolah meskipun selama ini sekolah memberikan atau menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang bertujuan mendukung kegiatan operasional sekolah. Motivasi siswa juga ditentukan oleh sikap anak ketika proses pembelajaran dilakukan sehingga siswa memiliki sikap tidak mau menerima segala bentuk program sekolah terkait dengan pembentukan karakter siswa berbasis kearifan lokal.

Pemberian motivasi dari seorang guru bertanggung jawab agar pembelajaran berhasil dengan baik, keberhasilan dalam proses belajar mengajar bergantung pada upaya guru dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi sangat

¹⁰ Transkrip Wawancara Nomor : 02/WG/05-02/2024

penting dalam kegiatan belajar mengajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Seorang siswa yang belajar tanpa motivasi atau kurang motivasi, tidak akan berhasil dengan maksimal. Proses tersebut juga penting dilakukan oleh guru dalam kemampuan untuk memberikan motivasi siswa dalam menciptakan karakter siswa berbasis kearifan lokal sehingga aktivitas tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Hasil wawancara juga dapat diketahui bahwa faktor pendorong dalam proses penggunaan bahasa Jawa yaitu dukungan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah. Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Salah satunya adalah sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses belajar dan mengajar di sekolah. Berbicara sarana dan prasarana di dalam lingkungan pendidikan merupakan aspek yang menarik untuk di ulas, apalagi dalam kegiatan proses belajar dan pembelajaran di sekolah yang berhubungan dengan penggunaan sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu objek yang sangat vital dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan dalam proses belajar dan mengajar. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah terkait dengan aktivitas pembelajaran akan memberikan dampak positif dalam keberhasilan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Jadi dukungan fasilitas atau sarana dan prasarana mendukung kemampuan guru dan lembaga dalam memenuhi sarana dan prasarana pendidikan akan sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Upaya pembelajaran karakter siswa berbasis kearifan lokal akan memberikan jaminan bahwa aktivitas pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Selanjutnya pada waktu yang berbeda bapak Hendro selaku kepala sekolah MI PSM menjabarkan pernyataannya mengenai upaya membentuk karakter siswa berbasis kearifan lokal dibawah ini:

“Menurut saya pribadi karakter siswa berbasis kearifan lokal itu adalah karakter yang dibangun dengan nilai-nilai agama dan budaya dalam penggunaan bahasa Jawa yang diterapkan terus-menerus pada generasi selanjutnya”.¹¹

Wawancara kepala sekolah MI PSM

“Upaya membentuk karakter siswa berbasis kearifan lokal yaitu menerapkan program pendidikan dan kurikulum yang diterapkan sesuai dengan keadaan sosial budaya setempat. Nilai-nilai moral dilingkungan dijadikan pedoman sebagai pelaksanaan nilai-nilai moral sehingga anak tidak diwariskan baik itu dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat setempat. Setiap kegiatan yang diadakan baik di dalam maupun di luar sekolah siswa sangat atusias salah satunya dengan mengikuti lomba-lomba yang menyangkut kegiatan budaya dan lain sebagainya”.¹²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan yang berbeda di sekitar seorang siswa dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan tata berfikir dari seorang siswa. Lingkungan dalam hal ini adalah kondisi yang terdapat pada sekitar siswa sehingga aktivitas yang dilakukan memberikan dukungan dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan. Namun, demikian disini lingkungan menjadi faktor penghambat yang dikarenakan kurang adanya kemampuan dalam proses pengendalian yang dilakukan oleh seorang siswa.

Hasil wawancara juga dapat diketahui bahwa faktor menurunnya komunikasi menggunakan basa *krama* siswa MI PSM didapatkan faktir pendukung menurunnya komunikasi menggunakan basa *krama* siswa kelas 4 kepada guru yaitu, pertama faktor dari keluarga. Keluarga juga merupakan faktor terbesar terhadap menurunnya komunikasi menggunakan basa *krama*. Para orang tua lebih senang mengenalkan bahasa Indonesia karena dianggap lebih modern. Selain itu, orang tua

¹¹ Transkrip Wawancara Nomor : 01/WKS/05-02/2024

¹² Transkrip Wawancara Nomor : 01/WKS/05-02/2024

lebih mudah mengenalkan bahasa tersebut karena bahasa Indonesia lebih mudah dimengerti.

Kedua, faktor lingkungan masyarakat sekitar. Peran masyarakat berperan penting terhadap menurunnya penggunaan basa *krama* dikalangan anak jaman sekarang. Masyarakat cenderung apatis ketika banyak anak berbicara kepada orang tua dnegan basa *ngoko* yanag mana hal tersebut merupakan hal yang tidak sopan dalam budaya Jawa. Selain itu, pada acara-acara hajatan juga sudah mulai beralih menggunakan bahasa Indonesia sehingga para anak juga kekurangan kosakata mengenai basa *krama*. ketiga, faktor dari guru. Ketika di lingkungan sekolah guru berperan penting dalam menurunnya menggunakan basa *krama*. hal ini disebabkan karena guru kesulitan untuk mengatur para siswa agar menggunakan basa *krama*. karena par siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan basa *ngoko* di lingkungan masyarakat mereka. Sehingga guru hanya mampu membenarkan sedikit demi sedikit mengenai basa *krama*. selain itu, guru khususnya yang asli Jawa seharusnya bisa berbahasa Jawa *krama* agar dapat mengajari siswa ketika ada yang tidak bisa berbahasa Jawa *krama*.

C. Pembahasan

1. Penggunaan Bahasa Jawa Siswa Saat Pembelajaran di Kelas 4 MI PSM Kota Madiun

Berbicara merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan tujuan-tujuan tertentu. Menurut Iib Marzuqi, bahwa keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berfungsi untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan

secara lisan kepada lawan bicaranya.¹³ Sehingga, berbicara itu kegiatan yang tidak bisa lepas dari aktivitas keseharian setiap orang. Dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik mampu memudahkan penyimak dan pendengar untuk memahami hal-hal yang disampaikan oleh pembicara.

Bahasa dapat menunjukkan jati diri seseorang, menurut Okarisma Mailani, mengemukakan bahwa bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi utama bahasa adalah bahwa komunikasi ialah penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain.¹⁴ Orang yang tidak berkomunikasi cenderung sulit memahami siapa diri serta bagaimana peran makhluk sosial. Seseorang anak yang kesehariannya jarang bermain dan lebih menghabiskan waktu didalam rumah, ketika mereka harus bertemu atau terjun ke masyarakat, umumnya anak akan mengalami proses adaptasi yang cukup lama karena hal itu merupakan hal yang baru bagi mereka. Dari hasil yang telah dilakukan siswa kelas 4 menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa secara individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan kapasitas masing-masing baik dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah, keluarga, latar belakang siswa, maupun model pembelajaran yang dilakukan. Menurut Darmuki, aktivitas berbicara didapatkan setelah mendengarkan cerita yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui pemikiran yang telah dikembangkan.¹⁵ Siswa dapat memiliki kemampuan menyampaikan cerita dengan mudah dengan selalu mengasah kemampuan berbicara menggunakan bahasa untuk bekal bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang. Siswa akan menjadi lebih terampil

¹³ Iib Marzuqi, *Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Dan sastra Indonesia* (Surabaya: CV. Istana Grafika, 2019), 2.

¹⁴ Okarisma Mailani, dkk, *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia* (Jurnal Kampret Vol 1 No 2 Januari, 2022), 9.

¹⁵ Darmuki, dkk, *Model Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berbicara Untuk Pendidikan Pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Artikel Konferensi Internasional Tentang Bahasa, Sastra dan Pengajaran), Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016, 82.

dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar apabila siswa memiliki keterampilan dalam berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan dasar yang dimiliki oleh setiap anak untuk memahami yang digunakan dalam berinteraksi. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai maka keterampilan berbicara tidak dapat tercapai dengan ideal. Banyaknya kosakata yang dimiliki anak, maka semakin banyak perbendaharaan kata yang akan dipelajari anak sehingga dapat membantu anak dalam memahami kosakata dan mempermudah anak dalam berkomunikasi dengan orang lain.¹⁶

Keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa di sekolah perlu adanya kerjasama yang baik antara siswa, guru dan keluarga. Hal tersebut merupakan faktor utama yang mendukung maupun menghambat keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa. Faktor lainnya yaitu setiap anak memiliki kemampuan berbicara yang berbeda, ada yang mempunyai kemampuan berbicara bahasa Jawa yang baik dan ada pula yang kurang baik. Pada umumnya, sekolah merupakan tempat atau lingkungan kedua siswa setelah lingkungan keluarga, dimana sekolah adalah wadah untuk belajar dan mendidik siswa agar mereka dapat berperilaku baik di kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, sekolah hendaknya memberikan fasilitas yang baik untuk menunjang proses pembelajaran agar siswa dapat menerima ilmu dengan baik yang akan diterapkan untuk kesehariannya.

Program yang membentuk karakter siswa berbasis kearifan lokal pada MI PSM Kota Madiun dalam hal ini penggunaan bahasa Jawa dapat ditunjukkan dari aktivitas rutin yang dilakukan disekolah, dimana dalam proses pembelajaran

¹⁶ Widya Tri Aprilia dan Rachma, Pengaruh Dongeng Digital Terhadap Kemampuan Kosakata Bahasa Jawa Krama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Ngimbang Lamongan (Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol 2 No 7 Juli, 2021, 1285).

dengan menggunakan bahasa Jawa selain menggunakan bahasa Indonesia. upaya penggunaan bahasa Jawa pada MI PSM Kota Madiun sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh naniek bahwa karakter adalah pola tingkah laku individu yang berhubungan dengan keadaan moral seseorang.¹⁷ Upaya sekolah untuk melakukan aktivitas atau kegiatan yang terkait dengan aktivitas ekstrakurikuler menjadi salah satu bentuk nyata terkait dengan aktivitas pembentukan karakter siswa berbasis kearifan lokal.

Dari hasil tes keterampilan berbicara bahasa Jawa yang dilakukan di kelas 4 MI PSM dengan jumlah siswa 14 yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan telah menunjukkan aspek penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa sebagai berikut:

Pertama, aspek pelafalan (*pocapan*) dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa memperoleh persentase 62,5% yang termasuk kategori baik. Dengan persentase tersebut kegiatan yang dilakukan di dalam kelas seperti meminta siswa menyampaikan pendapat, ide atau gagasan, melakukan kegiatan diskusi. Tanya jawab tentang materi pembelajaran, meminta siswa menjelaskan ulang atau menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Hal ini dilakukan, guna membiasakan siswa ikut serta dalam kegiatan berbicara yang aktif dalam proses pembelajaran bahasa Jawa dan terbiasa dengan aktivitas berbicara di dalam kelas. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa agar semakin baik dan efektif saat berbicara bahasa Jawa. Apabila saat melakukan kegiatan berbicara dalam proses pembelajaran terdapat pelafalan atau ucapan siswa yang salah atau kurang tepat, maka guru akan segera menegurnya atau membetulkan ucapannya, serta membimbing siswa dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dengan

¹⁷ Novi Trilisiana, Naniek Krishnawati, et al, *Pendidikan Karakter* (Kediri: CV Selembar Karya Pustaka, 2023), 90.

penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah yang mengemukakan bahwa pelafalan dan kejelasan dapat diperoleh melalui pemberian perhatian dan motivasi yang dilakukan oleh guru, yang ditujukan agar siswa dapat berbicara, mengucapkan serta menyampaikan penjelasan secara benar.¹⁸

Kedua, aspek kosakata (*tetembungan*) dalam keteampilan berbicara bahasa Jawa memperoleh persentase 62,5% yang termasuk kategori baik. Dilihat berdasarkan yang mencakup pemilihan diksi dan penggunaan kalimat, siswa sudah mampu memilih kata dan menggunakan kalimat secara runtut yang dapat dimengerti oleh pendengar saat berbicara dengan lawan bicarannya, hal tersebut dikarenakan siswa sering membaca buku atau tulisan yang ada disekitarnya, hal ini ditujukan untuk menambah kosakata dan pembendaharaan kata yang baik, tepat dan efektif yang akan digunakan siswa dalam kegiatan berbicara. Ada sebagian siswa yang belum mampu memilih kata serta menggunakan kalimat bahasa Jawa, hal ini terjadi karena siswa masih terbiasa dengan bahasa sehari-hari saat di rumah dan bahasa Indonesia. Sehingga siswa yang mendapatkan masalah tersebut oleh gurunya akan segera di bimbing dan diarahkan ke yang lebih baik, tepat, dan efektif secara terus menerus untuk digunakan saat berbicara serta mengajak siswa untuk berlatih melalui kegiatan berbicara di kelas, agar siswa tau cara memilih dan menggunakan kata dan kalimat yang baik dan benar.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erwin Putera Permana yang mengemukakan bahwa keterampilan berbicara yang selalu dilatih akan memperoleh hasil optimal, sehingga struktur kebahasaan akan semakin baik, pemilihan kata akan semakin teoat dan penggunaan kalimat akan semakin

¹⁸ Nurhasanah, Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Lihat Ucap di Kelas 1 SDN 005 Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya (Jurnal PAJAR Vol 2 No 3 Mei, 2018), 353.

efektif dan bervariasi.¹⁹ Meskipun terdapat sebagian siswa yang belum mampu dalam memilih kata dan menggunakan kalimat yang tepat, informasi serta penjelasan yang disampaikan oleh siswa dapat dimengerti oleh teman-temannya yang menjadi pendengar dan hal ini tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Ketiga, aspek bahasa tubuh (*solah bawa*) dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa memperoleh persentase 62,5% yang termasuk kategori baik. Siswa menggunakan bahasa tubuh yang mencakup ekspresi wajah, tubuh, tangan, dan kaki dalam melakukan berbicara bahasa Jawa. Bahasa tubuh yang diekspresikan meliputi dua macam yaitu bahasa tubuh positif dan bahasa tubuh negatif. Bahasa tubuh positif, yang diekspresikan oleh siswa meliputi siswa bersikap tegap, tidak kaku, dan percaya diri saat berbicara menyampaikan pendapat, ide dan presentasi di depan kelas. Kemudian, siswa mampu menyampaikan penjelasan-penjelasan dengan tenang dan pandangannya selalu mengarah ke teman-temannya, serta tangannya ikut digerakkan dan digunakan untuk menjelaskan materi yang sedang disampaikan.

Bahasa tubuh yang negatif yang diekspresikan oleh siswa, ditujukan agar siswa bisa rileks dan tidak terlalu gugup saat berbicara, menyampaikan presentasi di depan kelas. Apabila saat berbicara siswa mengekspresikan bahasa tubuh yang negatif, guru akan segera mengarahkan dan memberitahu saat itu juga bagaimana sikap yang baik saat berbicara di depan kelas. Dengan demikian, secara tidak langsung, siswa selalu dibimbing dan dilatih oleh guru, agar siswa mampu mengekspresikan sikap yang baik dan sesuai saat melakukan kegiatan berbicara di depan orang banyak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang

¹⁹ Erwin Putera Permana, Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaos Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar (Profesi Pendidikan Dasar Vol 2 No 2 Desember, 2015), 135.

dilakukan oleh Yudi Budianti dan Tia Permata yang mengemukakan bahwa percaya diri merupakan sikap yakin yang diekspresikan berdasarkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki pada setiap individu.²⁰

Keempat, aspek pemahaman dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa memperoleh persentase 62,5% yang termasuk kategori baik. Pada aspek ini dilihat dari bagaimana siswa memaparkan isi pembicaraan dengan runtut, jelas dan mudah dipahami oleh seisi kelas. Dengan ini siswa yang dapat memaparkan dengan baik dan benar isi ceritanya akan mudah dipahami. Sebaliknya, apabila siswa kurang dalam memaparkan isi cerita akan sulit dipahami oleh seisi kelas. Menurut H. A. Susanto mengemukakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan atau informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.²¹

Kelima, aspek *unggah-ungguh* dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa memperoleh persentase 62,5% yang termasuk kategori baik. Dalam penelitian ini siswa maju ke depan kelas untuk berbicara bahasa Jawa. Siswa berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan *ngoko* sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa di dalam teks tersebut. Namun, penggunaan bahasa Jawa siswa lebih dominan dengan bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Indonesia yang digunakan untuk berbicara baik berbicara di depan kelas maupun berbicara dengan guru. Salah satu penyebab siswa kurang dalam berbicara bahasa Jawa karena siswa sering menemukan kosakata bahasa Jawa yang jarang di dengar sebelumnya, sehingga penguasaan siswa dalam istilah-istilah bahasa Jawa masih sangat sedikit. Menurut Frans Magnis Suseno mengemukakan bahwa orang Jawa selalu

²⁰ Yudi Budianti, Tia Permata, Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Percaya Diri Siswa Melalui Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Buni Bakti 03 Babelan Bekasi (PEDAGOGIK Vol V No 2 September, 2017), 45.

²¹ H. A. Susanto, Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasar Gaya Kognitif (Yogyakarta: DEPUBLISH, 2015), 27.

berusaha menjaga sikap dan perilakunya dalam segala situasi agar tidak menimbulkan konflik.²²

Pertama, pemaparan data subjek siswa yang berkategori baik. Berdasarkan dari hasil tes dari peneliti kesimpulannya, untuk menjawab soal tes keterampilan berbicara bahasa Jawa yang berkategori baik. Ketika menjawab siswa bisa melakukan pelafalan (*pocapan*), kosakata (*tetembungan*), bahasa tubuh (*solah bawa*), pemahaman, *unggah-ungguh* dengan baik. Siswa juga, terus berlatih agar mendapatkan hasil yang baik. Sehingga, siswa bisa menjawab dengan benar serta mampu melakukan penjelasan dengan baik pada setiap pertanyaan.

Kedua, pemaparan data subjek siswa yang berkategori kurang. Berdasarkan dari hasil tes dari peneliti kesimpulannya, untuk menjawab soal tes keterampilan berbicara bahasa Jawa yang berkategori kurang. Ketika menjawab siswa ada yang bisa dan tidak bisa maksimal dalam melakukan pelafalan (*pocapan*), kosakata (*tetembungan*), bahasa tubuh (*solah bawa*), pemahaman, *unggah-ungguh*. Siswa yang kurang dalam keterampilan berbicara mereka lebih ke kurang percaya diri, malu-malu untuk maju di depan kelas. Sehingga, saat dia berada di depan kelas kurang maksimal dalam pelafalan dan membuat apa yang dijelaskan kurang terdengar oleh seisi kelas.

Aspek penilaian keterampilan berbicara di atas menunjukkan bahwa kegiatan berbicara siswa yang dijelaskan pada masing-masing aspek memperoleh hasil yang baik. Maka hasil tersebut menyatakan, keterampilan berbicara siswa kelas 4 secara keseluruhan memperoleh persentase sebesar 62,5% dengan kategori baik. Kemampuan mengucapkan konsonan dan vokal secara benar, ucapan, akses, nada, tingkatan jeda, kecepatan, pemilihan diksi

²² Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 38.

atau kata, penggunaan kalimat, keterampilan mengembangkan ide cerita, sikap penghayatan cerita, penggunaan krama dan ngoko yang baik, serta ekspresi wajah, tubuh, tangan dan kaki dalam kegiatan berbicara.

Pada dasarnya, kemampuan berbicara siswa kelas 4 sudah mumpuni berdasarkan indikator dari aspek penilaian keterampilan berbicara, hal ini dikarenakan terdapat faktor pendukung dalam keterampilan berbicara siswa. Faktor keterampilan berbicara siswa meliputi tiga faktor yaitu kepercayaan diri, lingkungan rumah dan pergaulan sehari-hari siswa dengan teman sebayanya.

Pada masing-masing aspek penilaian keterampilan berbicara, siswa kelas 4 memperoleh hasil yang baik. Namun, aspek-aspek tersebut tidak efektif dan optimal apabila siswa mendapat hambatan serta kesulitan dalam kegiatan berbicara. Adapun, faktor penghambat yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa yaitu sikap individual siswa, kebiasaan belajar dan lingkungan tempat tinggal siswa.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa di Kelas 4 MI PSM Kota Madiun

Faktor yang mempengaruhi dalam membentuk karakter siswa berbasis kearifan lokal pada MI PSM Kota Madiun. Hasil analisis menunjukkan bahwa masih rendahnya motivasi siswa yang menjadi hal yang menghambat proses penggunaan bahasa Jawa. Menurut Amna Emda, motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk

meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka.²³ Hal ini sesuai dengan rendahnya motivasi belajar siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Jawa.

Siswa merasa kesulitan berbicara bahasa Jawa terutama bahasa *krama*. dikarenakan berbagai faktor yang menjadi penyebab antara lain dari faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan dari faktor guru. Keluarga menjadi faktor penting siswa mengalami kesulitan berbicara bahasa Jawa, keluarga yang tidak membiasakan dari kecil mengajarkan anak berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa di rumah, dimana selain di sekolah siswa banyak menghabiskan waktu di rumah. Faktor lingkungan juga berpengaruh dimana masyarakat bersikap apatis dan masyarakat dalam melakukan kegiatan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sehingga anak mengalami kekurangan kosakata dalam bahasa Jawa *krama*. sedangkan faktor dari guru karena siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan *ngoko* dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga guru mengalami kesulitan dalam membimbing siswa berbicara bahasa *krama*.

Menurut Gunawan, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan pendidikan karakter yaitu mengenai faktor intern dan faktor ekstern.²⁴ Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan. Kebiasaan yang dimiliki siswa menjadi hal yang harus diperhatikan oleh sekolah dalam rangka untuk kesulitan dalam penggunaan bahasa Jawa pada MI PSM Kota Madiun.

Salah satu bentuk upaya untuk mengatasi kekurangan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa adalah dengan membiasakan siswa berbicara

²³ Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran", Lantanida Jurnal, Vol 5 No 2, 2017, 175.

²⁴ Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 19-22.

bahasa Jawa *krama* dalam pembelajaran di kelas. Pembiasaan ini dimulai dengan membiasakan hal-hal kecil seperti meminta ijin ke toilet dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*. apabila ada kesalahan dalam penyampaian guru tidak akan memberikan hukuman. Namun, memberikan contoh sehingga siswa faham bagaimana pengucapan kata yang benar. Hal ini merupakan salah satu contoh kecil dalam menerapkan kebiasaan berbahasa Jawa di sekolah.

Selain guru yang menerapkan pembiasaan berbahasa Jawa kepada siswa di harapkan adanya kerjasama oleh lingkungan keluarga dan masyarakat dengan menggunakan bahasa Jawa di dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal ini juga akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar kosakata-kosakata. Bahasa Jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memiliki keterampilan berbicara bahasa Jawa yang baik melalui proses pembelajaran karakter siswa berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan rasa bangga siswa terhadap budaya Jawa. Tentunya memerlukan berbagai upaya untuk memotivasi siswa ini juga menjadi tugas penting bagi guru dalam proses menyelenggarakan kegiatan mengajar, meneliti, mengembangkan, dan mengelola suatu lembaga pendidikan khususnya bagi para siswa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan hasil analisis keterampilan berbicara bahasa Jawa di kelas 4 MI PSM Kota Madiun, dapat ditarik dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa Jawa siswa saat berbicara *basa krama* dan *ngoko*, saat ini masih kurang yaitu dengan masih adanya siswa yang kesulitan dalam mengucapkan *basa krama* dan *ngoko*. Hal ini dipengaruhi berbagai hal, diantaranya dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya, anggapan bahwa penggunaan bahasa Jawa sudah jadul atau kuno, cara pelafalan yang sulit dipahami, munculnya bahasa-bahasa baru yang dianggap gaul atau kekinian, dan kurangnya perhatian lingkungan sekitar akan pentingnya bahasa Jawa dalam pembentukan karakter siswa.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu kepercayaan diri, lingkungan rumah dan pergaulan sehari-hari siswa dengan teman sebayanya. Sedangkan faktor penghambat yaitu komunikasi antara guru dan siswa selama di sekolah sering memakai bahasa Indonesia, rendahnya motivasi siswa dalam proses penggunaan bahasa Jawa, keluarga yang tidak membiasakan sejak kecil berbicara bahasa Jawa di rumah, dan lingkungan sekitar yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sehingga membuat siswa kekurangan kosakata bahasa Jawa.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Berdasarkan temuan tentang keterampilan berbicara bahasa Jawa, hendaknya sekolah melakukan pengawasan, dan bimbingan yang berkelanjutan kepada siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang kurang baik atau masih rendah melalui kerjasama dengan guru, guna meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa yang kurang baik atau masih rendah dengan memfasilitasi pembelajaran berbicara siswa melalui pembelajaran yang aktif, efektif, efisien dan menyenangkan.

2. Bagi Guru

Guru juga menyajikan pembelajaran yang atif dan menyenangkan, melalui penggunaan media atau metode pembelajaran yang variatif guna menunjang keefektifan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa di kelas maupun di luar kelas. Media pembelajaran yang dapat digunakan yang bersifat konkret, seperti media gambar, siswa dapat dengan mudah mengemukakan serta mengeksplorasi ide, gagasan atau pendapatnya melalui gambar yang dilihat. Kemudian metode pembelajaran yang dapat digunakan ada metode menunjukkan dan menceritakan, siswa dapat menggunakan dan menunjukkan benda atau barang kesukaannya untuk menjelaskan materi pembelajaran guna memudahkan dan menujung ketepatan dan keefektifan siswa dalam kegiatan berbicara.

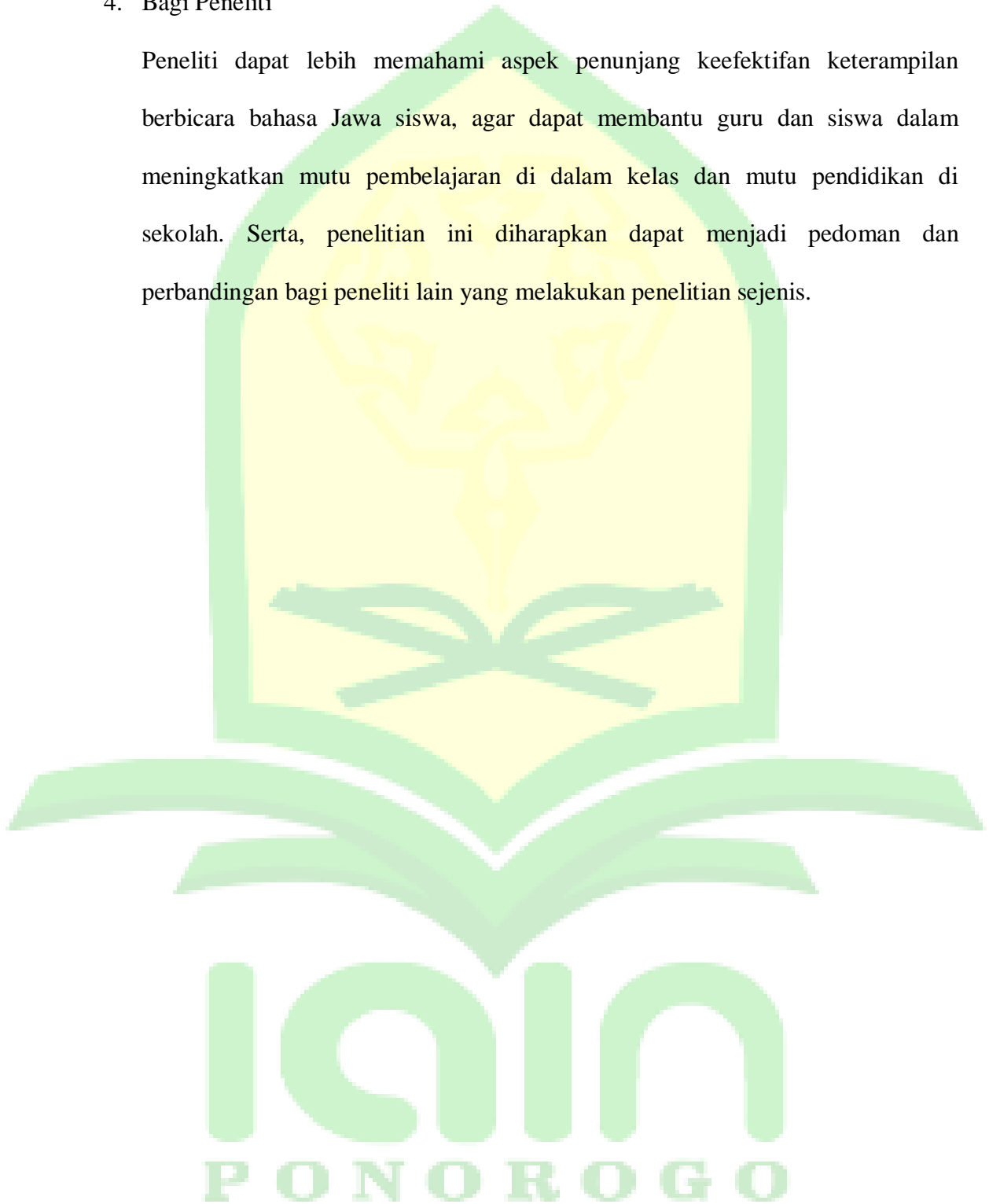
3. Bagi Siswa

Siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang sudah baik hendaknya dipertahankan dengan terus berlatih dan tidak merasa cukup dan siswa yang keterampilan berbicara bahasa Jawanya masih kurang atau rendah, hendaknya segera diperbaiki dengan berusaha dan terus semangat untuk lebih baik dalam

kegiatan pembelajaran sehingga keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa dapat meningkat.

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat lebih memahami aspek penunjang keefektifan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa, agar dapat membantu guru dan siswa dalam meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas dan mutu pendidikan di sekolah. Serta, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan perbandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Syahrul. *Komunikasi Antar Pribadi*. DIKTAT: UIN Sumatera Utara. 2020.
- Al-Qur'an 2: 83.
- Akhadiyah dkk, Sabarti. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Dirjen Dikti. 1992/1993.
- Aminah, Roikah, S. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta: Prenada Media Group. 2019.
- Anggito, Johan Setiawan, Albi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Budianti, Tia Permata, Yudi. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Percaya Diri Siswa Melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Buni Bakti 03 Babelan Bekasi*. PEDAGOGIK, Vol. V No, 2. 2017.
- Bonneff, Marcel. *La Language et La Culture Javanaises: Entre Modernisation et Retraditionalition*. *Archipel Journal*, LIII. 1997.
- Chotimah, Mei Fita Asri Untari, M. Arief Budiman, Chusnul. *Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa Dalam Nilai Sopan Santun*. *International Journal Of Elementary Education*, Vol. 3, No. 2. 2019.
- Darmuki, dkk. *Model Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berbicara Untuk Pendidikan Pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Artikel Konfrensi Internasional Tentang Bahasa, sastra dan Pengajaran. Repository Universitas Sebelas Maret. 2016.
- Dessy Wulansari, Andhita. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo. 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, 2016. Diakses tanggal 10 september 2023.
- Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembelajaran Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa. 2009.
- Diana Martaulina, Sinta. *Bahasa Indonesia Terapan*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.

- Dwi Sefti Ratnasari, Isnaini. *Analisis Kesulitan Belajar Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Dan Ragam Ngoko Kelas IV Di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung*. Repository IAIN Tulungagung. 2020.
- Ernawati, Rini. *Pengaruh Percaya Diri Dan Penguasaan Diksi Terhadap Kelancaran Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sulang*. Digital Library: Universitas Negeri Semarang. 2011.
- Emda, amna. *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*. Jurnal Lantanida, Vol. 5, No. 2. 2017.
- Fitrah, Luthfiah, Muh. *Metode Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak. 2017.
- Gunawan Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Guntur Tarigan, Henry. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2021.
- Haidir, Salim. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan Dan Jenis*. Jakarta: Kencana. 2019.
- Harahap Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing. 2020
- Hengki Wijaya, Helaludin. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2019.
- Heri, Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: CV Alfabeta. 2010.
- Hermawan, Iwan. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019.
- Hertanti Wulan, Sri. *Pembelajaran Bahasa Jawa Sebagai Pembentukan Jati Diri Bangsa*. Jurnal Kebudayaan Jawa, Vol. 1, No. 3. 2013.
- Hidayat, Arif. *Bahasa Tubuh: Tanda Dalam Sistem Komunikasi*. Jurnal KOMUNIKA. Vol. 4, No. 2. 2010.

- Kadir, dkk. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika II (SNPMAT II): Pembelajaran Matematika Dalam Era Revolusi Industri 4.0*. repository: Universitas Halu Oleo Press Kendari. 2019.
- Kartini. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 2006.
- Kridalaksana, Harimukti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009.
- Lili Lestari, Riyana. *Variasi Kalimat Dan Jenis Klausa Pada Teks Biografi Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Sidoharjo, Sragen*. Digital Library UM Surakarta. 2016.
- Magnis Suseno, Frans. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia. 1984.
- Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. 1993.
- Mailani, dkk, Okarisma. *Bahasa Sebagai alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. Jurnal Kampret. Vol. 1, No. 2. 2022.
- Marzuki, Iib. *Keterampilan Berbicara Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Surabaya: CV. Istana Grafika. 2019.
- Mufidah Puji Lestari, Lailatul. *Pengaruh Pembiasaan Berbahasa Jawa Di Sekolah Terhadap Nilai Karakter Kesopanan Siswa Kelas V MI Hasyim Al-Hadi Desa Kedungsekar Kec. Benjeng Kab. Gresik Tahun Ajaran 2019/2020*. Repository: IAIN Ponorogo. 2020.
- Muji Lestari, sukranis. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Dengan Media Permainan Scrabble Pada Siswa Kelas V SD Negeri Grabag Purworejo*. Digital Library UN Yogyakarta. 2014.
- Mulyana. *Semantik Bahasa Jawa, Kajian Lengkap Dinamika Makna Dalam Bahasa*. library: Universitas Negeri Jakarta. 2008.
- Nizamuddin. *Penelitian Berbasis Tesis dan Skripsi: Disertai Aplikasi dan Pendekatan Analisis Jalur*. Medan: Pantera Publishing. 2020.
- Nurhasanah. *Upaya Meningkatkan Keterampilan berbicara Melalui Metode Pembelajaran Lihat Ucap di Kelas 1 SDN 005 Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya*. Jurnal PAJAR, Vol. 2 No. 3. 2018.

- Nurul Aufa, Imaniar Purbasari, Eko Widiyanto, Fatimah. *Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana*. WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 1, No. 2. 2020.
- Noer Indri Octavia, Tri. *Analisis Permasalahan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. Repository: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022.
- Observasi siswa kelas 4 MI PSM Kota Madiun pada tanggal 5 April 2023
- Puji Lestari, Lailatul, Mufidah. *Pengaruh Pembiasaan Berbahasa Jawa Di Sekolah Terhadap Nilai Karakter Kesopanan Siswa Kelas V MI Hasyim Al-hadi Desa Kedungsekar Kec. Benjeng Kab. Gresik Tahun Ajaran 2019/2020*. Repository IAIN Ponorogo. 2020.
- Putera Permana, Erwin. *Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaos Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah dasar*. Jurnal Profesi Pendidikan dasar, Vol. 2, No. 2. 2015.
- Putra, Ninin Dwi Lestari, Nusa. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2013.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. DepDikBud. 1979.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Rahayu, Minto. *Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grasindo. 2007.
- Riyadi, Maurida Fariyanti, Masykur Ali, Imam. *Tutur Basa Jawa: Kurikulum 2004 Muatan Lokal Jawa Timur*. Jakarta: Yudhistira. 2004.
- Rosidatul Husna, Anis. *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan Dalam Pembelajaran Tematik*. Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020.
- Rosyd, Fathor. *Metodologi Penelitian Sosial Teori & Praktik*. Repository: STAIN Kediri Press. 2015.

- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Rusman, Asrori. *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Banyumas: Pena Persada. 2020.
- Saleh, M. Irfan Islamy, Soesilo Zauhar, Bambang Supriyono, Choirul. *Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Aparatur*. Malang: UB Press. 2013.
- Satria Tjatur Wisnu Sasangka, Sry. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Buana Grafika. 2019.
- Setyonegoro, Agus. *Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangunan Kemampuan Berbicara)*. Jurnal Pena, Vol. 3, No. 1. 2013.
- Subhayani, Sa'adiah, Arnia. *Keterampilan Berbicara*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta. 2017.
- Suranto A. W. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Susanti, Elvi. *Keterampilan Berbicara*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada. 2019.
- Susanto, H. A. *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasarkan Gaya Kognitif*. Yogyakarta: DEPUBLISH. 2015.
- Tarjo. *Metode Penelitian Sistem 3x baca*. Yogyakarta: Deepublish. 2019.
- Tri Aprilia dan Rachma, Widya. *Pengaruh Dongeng Digital Terhadap Kemampuan Kosakata Bahasa Jawa Krama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Ngimbang Lamongan*. Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2, No. 7. 2021.
- Trilisiana dkk, Novi. *Pendidikan Karakter*. Kediri: CV Selembar Karya Pustaka. 2023.
- Ulfa, Ayu Lutfiah Afhani, Maria. *Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Menggunakan Strategi Tebak Kata Pada Siswa Kelas IV MIMA 33 Tarbiyatul Islamiyah Ambulu Jember*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 7, No. 1. 2022.

- Usman, Muhammad. *Perkembangan Bahasa Dalam Bermain dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish. 2015.
- Usnantika, Afid Burhanuddin, Vit Ardhyantama, Ulva. *Analisis Keterampilan Berbicara Menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil Pada Siswa Kelas II SD Negeri III Karanggede*. Digital Library STKIP Pacitan. 2019.
- Utami, Dimas Singgih Sulistyo Wardani, Sri. *Upaya Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa*. LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah, Vol. 22, No. 01. 2020.
- Wahyuni, Sri. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Alus Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas VIIID SMP Negeri 1 Baki Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016*. Digital Library Universitas Widya Dharma Klaten. 2016.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat Untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: PT. Setia Purna Inves. 2007.
- Wicaksono, Ahmad Subhan Roza, Andri. *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Yogyakarta: Garudhawacana. 2016.
- Wijaya Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Tinggi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary. 2018.
- Yunita Wabdaron, Yansen Alberth Reba, Densemina. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat*. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi dan Pendidikan Dasar, Vol. 2, No. 1. 2020.
- Yusuf Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media. 2017.
- Zahrotun Ni'mah, Hayu. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Sholat Dhuhur Berjamaah Kelas VIII di SMPN 2 Jetis Ponorogo*. Repository IAIN Ponorogo. 2021.